

**UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK
DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SISWA
DI MI TERPADU MUTIARA SADABUAN
KOTA PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

LAMRIA SITOMPUL

NIM. 2120100279

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK
DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SISWA
DI MI TERPADU MUTIARA SADABUAN
KOTA PADANGSIDIMPUAN**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

LAMRIA SITOMPUL

NIM. 2120100279

**PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK
DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SISWA
DI MI TERPADU MUTIARA SADABUAN
KOTA PADANGSIDIMPUAN**



Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**LAMRIA SITOMPUL
NIM. 2120100279**

Pembimbing I

Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd.
NIP. 197012312003121016.

Pembimbing II

Nur Azizan Putri Hasibuan M.Pd.
NIP. 199307312022032001

**PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
An. Lamria Sitompul
Lampiran : 7 (tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, 21 April 2026

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Lamria Sitompul yang berjudul: *Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Kota Padangsidempuan*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka Saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.


Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I,


Dr. Hanihan Hasibuan M.Pd.
NIP.1970123112003121016

PEMBIMBING II,


Nur Azizah Putri Hasibuan M.Pd.
NIP. 199307312022032001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lamria Sitompul
NIM : 2120100279
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Kota Padangsidempuan.

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 3 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 21 April 2026

Saya yang Menyatakan,



Lamria Sitompul
NIM. 2120100279

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lamria Sitompul
NIM : 2120100279
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "*Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Kota Padangsidempuan*" Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 21 April 2026
Saya yang Menyatakan,



Lamria Sitompul
NIM. 2120100279



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Kota Padangsidempuan.

NAMA : Lamria Sitompul

NIM : 2120100279

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)



Padangsidempuan, 21 April 2026

Dekan,

Dr. Lelya Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Lamria Sitompul
NIM : 2120100279
Judul Skripsi : Upaya Guru Akidah Akhlak dalam membentuk Akhlakul
Karimah Siswa di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Kota
Padangsidimpuan.

Ketua

Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd
NIP. 197012312003121016

Sekretaris

Efrida Mandasari Dalimunthe, M.Psi
NIP. 198808092019032006

Anggota

Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd
NIP. 197012312003121016

Efrida Mandasari Dalimunthe, M.Psi
NIP. 198808092019032006

Muhammad Nuddin, M.Pd
NIP. 198204082023211018

Dr. Muhammad Amin, M.Ag
NIP. 197208042000031002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di

Tanggal

Pukul

Hasil/Nilai

Indeks Prestasi Kumulatif

: Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI

: 07 Mei 2026

: 09.00 WIB s/d Selesai

: 80,6 (A)

: 3,41

ABSTRAK

Nama Lamria Sitompul

NIM 2120100279

Judul *Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Padangsidempuan*

Penelitian ini dilatar belakangi adanya perilaku menyimpang di kalangan siswa, seperti menurunnya etika komunikasi, kurangnya rasa hormat kepada guru, dan lemahnya kepedulian terhadap sesama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Padangsidempuan dan metode pembelajaran yang digunakan guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek utama guru Akidah Akhlak, serta siswa dan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan perilaku baik, pemberian nasihat, pengawasan, dan penerapan sanksi mendidik. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi, cerita teladan, pemberian reward dan punishment, serta penugasan reflektif. Faktor pendukung pembinaan akhlak terdiri dari komitmen guru, lingkungan sekolah yang religius, dukungan keluarga, dan motivasi siswa. Faktor penghambat meliputi pengaruh media sosial, kurangnya perhatian keluarga, rendahnya kesadaran siswa, serta minimnya pengawasan di luar sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk akhlakul karimah siswa, meskipun memerlukan dukungan lingkungan sekolah dan keluarga untuk menghadapi tantangan pembinaan karakter secara konsisten.

Kata Kunci: Upaya Guru, Akidah Akhlak, Akhlakul Karimah, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Name Lamria Sitompul
Reg. Number 2120100279
Thesis Title *Efforts of Theology and Morals Teachers in Shaping Students' Noble Character at Integrated Islamic Elementary School (MI) Mutiara Sadabuan Padangsidempuan*

This research is motivated by the prevalence of deviant behavior among students, such as declining communication ethics, a lack of respect for teachers, and weak concern for others. This study aims to determine the efforts made by Theology and Morals teachers in shaping students' noble character at Integrated Islamic Elementary School Mutiara Sadabuan Padangsidempuan, as well as the teaching methods used to instill these noble character values. This study employs a descriptive qualitative approach with Theology and Morals teachers as primary subjects, and students and the school principal as supporting informants. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the teachers' efforts are carried out through role modeling, habituation of good behavior, providing advice, supervision, and the application of educational sanctions. The learning methods used include interactive lectures, discussions, exemplary stories, rewards and punishments, and reflective assignments. Supporting factors for character building consist of teacher commitment, a religious school environment, family support, and student motivation. Conversely, inhibiting factors include the influence of social media, lack of family attention, low student awareness, and minimal supervision outside of school. This study confirms that Theology and Morals teachers play a strategic role in shaping students' noble character, although consistent support from the school environment and family is required to face character-building challenges.

Keywords: *Teacher Efforts, Theology and Morals, Noble Character, Islamic Religious Education.*

ملخص

سيتومبول لامريا : الاسم
2120100279 : الطالب رقم
مدرسة طلاب لدى الحميدة الأخلاق غرس في والأخلاق العقيدة مادة مدرس جهود العنوان
بادغسيديميوان في المتكاملة «سادابوان موتيارا»

وقلة التواصل، آداب تدهور مثل الطلاب، بين منحرفة سلوكيات وجود إلى الدراسة هذه تستند التي الجهود معرفة إلى البحث هذا يهدف. بالآخرين الاهتمام وضعف المعلمين، تجاه الاحترام MI Terpadu مدرسة في الطلاب لدى الحميدة الأخلاق تكوين في والأخلاق العقيدة مدرسو يبذلها العقيدة مدرسو يستخدمها التي التعلم وأساليب، Mutiara Sadabuan Padangsidimpuan، نوعياً، وصفيًا نهجًا البحث هذا استخدم. الطلاب لدى الحميدة الأخلاق قيم غرس في والأخلاق كمصادر المدرسة ومدير الطلاب إلى بالإضافة والأخلاق، العقيدة معلمو الرئيسي موضوعه وكان باستخدام تحليلها تم ثم والتوثيق، والملاحظة المقابلات خلال من البيانات جمع تم. داعمة معلومات من تتم المعلمين جهود أن البحث نتائج أظهرت. النتائج واستخلاص وعرضها البيانات تقليص وتطبيق والإشراف، النصائح، وتقديم الحسن، السلوك على الطلاب وتعويد الحسنة، القدوة خلال وقصص والمناقشات التفاعلية المحاضرات المستخدمة التعلم طرق وتشمل. التربوية العقوبات لتنمية الداعمة العوامل وتتألف. التأملية المهام إلى بالإضافة والعقوبات، المكافآت وتقديم القدوة العوامل أما. الطلاب ودافع الأسرة، ودعم المتدينة، المدرسية والبيئة المعلمين، التزام من الأخلاق الطلاب، وعي وانخفاض الأسرة، اهتمام وقلة الاجتماعي، التواصل وسائل تأثير فتشمل المعوقة والأخلاق العقيدة مادة مدرسي أن الدراسة هذه تؤكد. المدرسة خارج الإشراف قلة عن فضلاً يتطلب ذلك أن من الرغم على الطلاب، لدى الحميدة الأخلاق غرس في استراتيجياً دوراً يلعبون مستمر بشكل الشخصية تنمية تحديات لمواجهة والأسرة المدرسية البيئة من دعماً الإسلامية الدينية التربوية الحميدة، الأخلاق والأخلاق، العقيدة المعلمين، جهود: المفتاحية الكلمات

KATA PENGANTAR

Assalamu'Alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Robbil A'lamin, segala puji bagi Allah Swt. Yang maha pengasih lagi maha penyayang. Peneliti panjatkan puji syukur atas kehadiran Allah Swt. Yang dimana Dia telah memberikan beribu-ribu nikmat diantaranya nikmat iman dan Islam serta nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga peneliti bias menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul ***“Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Padangsidempuan”***. Selanjutnya shalawat dan salam senantiasa kita haturkan kepada baginda alam yakni Nabi besar Muhammad saw. Yang sama-sama kita harapkan syafa'atnya di hari akhir nanti dan telah membawa kita dari alam yang penuh dengan kegelapan ke alam yang terang benderang serta dari alam kejahiliahannya menuju keislaman seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Selama penulisan skripsi ini, peneliti mengalami banyak kesulitan dan kendala yang diakibatkan keterbatasan referensi yang sesuai terhadap pembahasan penelitian ini, sedikitnya waktu yang ada dan sedikitnya pula ilmu peneliti. Akan tetapi berkat usaha dan do'a dan atas bantuan dan dukungan dari seluruh pihak yang pada akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan. Peneliti tidak bisa dipungkiri bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari peran serta orang-orang disekitar peneliti. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Hamdan Hasibuan, M.Pd. selaku pembimbing 1 dan Nur Azizah Putri Hasibuan, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan motivasi, kesempatan dan menyediakan tenaga dan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan 1. yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di perguruan tinggi ini dan kebijakan selama menempuh studi serta Prof. Dr. H. Arbanur Rasyid, M.A. wakil rektor bidang akademik dan kelembagaan, Prof. Dr. Darwis Harahap, S.H.I., M.Si. wakil rektor bidang administrasi umum, dan Ikhwanuddin Harahap, M. Ag., wakil rektor bidang kemahasiswaan, alumni, dan kerja sama.
3. Dr. Hamka, M.Hum., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Dr. Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd., Wakil dekan bidang akademik dan kelembagaan, Dr. Suparni, S.Si., M.Pd., Wakil dekan bidang administrasi umum perencanaan dan keuangan, Dr. Muhlison, M.Ag., Wakil dekan bidang kemahasiswaan, alumni, dan Kerjasama atas segala fasilitas dan kebijakan selama menempuh studi.

4. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang sudah memberikan ilmu pengetahuannya dan mengajar, mendidik, serta memberikan motivasi bagi penulis selama perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
5. Kepada Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan semua pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
6. Kepala MI Terpadu Mutiara beserta jajarannya, dan terkhusus kepada guru di bidang Akidah Akhlak yang sudah membantu penulis dalam memperoleh informasi dalam penelitian ini.
7. Teristimewa kepada Ayahanda Yusro Sitompul dan Ibunda tercinta Yulsaini Manullang, yang senantiasa memberikan kasih sayang dan memberikan semangat, motivasi serta do'a begitu juga memberikan banyak pengorbanan baik berupa materi maupun nonmateri yang tidak akan dapat saya membalasnya dan tidak dapat diukur, karena cinta dan ridhanya merupakan kunci keberhasilan bagi peneliti.
8. Teristimewa juga kepada Saudara tercinta, Nur Hamida Sitompul, Syifa Zaihan Sitompul, Rati Febriani Sitompul, Rosidah Marito Sitompul, yang selalu memberikan do'a,dukungan dan semangat dalam menyelesaikan perkuliahan dan penulis skripsi ini.
9. Untuk diriku sendiri, Lamria Sitompul, Terimakasih telah bertahan sejauh ini, Terimakasih karena tidak menyerah di saat lelah, tetap

berjalan disaat ragu,dan terus berjuang meskipun sering merasa sendiri,Terimakasih telah percaya bahwa setiap proses ini akan berubah manis .Semoga langkah ini menjadi awal dari banyak kebaikan dan keberkahan di masa depan.

10. Teman-teman seperjuangan dari Sobat PAI Nim 21 yang telah memberikan doa dan dukungan bagi peneliti baik masa perkuliahan maupun masa penyusunan skripsi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, kesalahan dan bahkan jauh dari kata kesempurnaan. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun demi perbaikan skripsi ini dari para pembaca. Akhirnya kepada Allah Swt. Penulis berserah diri atas segala usaha dan do'a dalam penyusunan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua.

Padangsidempuan, Oktober 2026

Penulis

Lamria Sitompul
NIM. 2120100279

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dhammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
-

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...يَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...يَ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وَ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- طَلْحَةَ *talhah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

-

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara

hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	6
C. Batasan Istilah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Tinjauan Teori.....	11
1. Upaya Guru Akidah Akhlak	11
2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Alidah Alkhlaq.....	19
3. Akhlakul Karimah.....	24
4. Guru dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Kepada Siswa.....	32
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Upaya Guru Akidah Akhlak.....	35
B. Penelitian Terdahulu	38
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	41
C. Unit Analisis/ Subjek Penelitian	42
D. Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Pengecekan Keabsahan Data	45
G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	46
H. Sistematika Pembahasan.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	49
1. Sejarah MI Terpadu Mutiara Sadabuan Padangsidempuan....	50
2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
3. Visi dan Misi MI Terpadu Mutiara Sadabuan Padangsidempuan	51
4. Profil MI Terpadu Mutiara Sadabuan Padangsidempuan	52
B. Temuan Khusus	55
1. Bentuk upaya yang dilakukan oleh guru alidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Padangsidempuan	55
2. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada Siswa.....	62
3. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Alidah Akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Terpadu Mutiara	66
C. Analisis Hasil Penelitian	71
D. Keterbatasan Penelitian.....	73
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Wawancara dengan Guru.....	43
Tabel 3.2 Wawancara dengan Siswa.....	44
Tabel 4.1 Profil MI Terpadu Mutiara Sadabuan Padangsidempuan...52	
Tabel 4.2 Peserta Didik MI Terpadu Mutiara	54

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I Pedoman Observasi

LAMPIRAN II Pedoman Wawancara

LAMPIRAN III Hasil Observasi

LAMPIRAN IV Hasil Wawancara

LAMPIRAN V Surat Balasan Riset

Dokumentasi

Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bukan saja dimaksudkan untuk mewariskan kebudayaan kepada anak-anak generasi penerus, tetapi juga merupakan suatu cara untuk mentransformasikan kebudayaan masyarakat. Menurut Taba ada tiga fungsi utama pendidikan, yaitu pendidikan sebagai pemelihara dan penerus kebudayaan, pendidikan sebagai alat bagi usaha transformasi kebudayaan dan pendidikan sebagai alat bagi pengembangan individual anak.¹

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan dan pembinaan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki anak sejak anak masa kecil, hingga ia dewasa atau mukalaf. Akhlak dalam Islam menempati posisi yang sangat tinggi. Di dalamnya memiliki tujuan yang sangat strategis untuk pembentukan kepribadian manusia. dalam hadist pendidikan akhlak menempati posisi yang kedua setelah iman kepada Allah, bahkan akhlak menjadi buah keimanan yang benar yang sangat penting, dan menjadi buahnya peribadatan yang murni kepada Allah, ketaatan dan pembenaran kepada-Nya.²

¹ Latifah Husein, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2016), hlm. 53.

² Syarbini, H. A., & Gunawan, H., *Mencetak Anak Hebat*, (Jakarta: PT Elex Amedia Komptido, 2014), hlm. 77.

Hadis yang menjelaskan tentang kesempurnaan iman dan akhlak diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam kitab Sunan Tirmidzi. Adapun sanad hadis tersebut yaitu: dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Tirmidzi)³

Matan hadis tersebut memiliki arti: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Tirmidzi). Hadis ini menunjukkan bahwa akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam, bahkan menjadi ukuran kesempurnaan iman seseorang. Semakin baik akhlak seseorang, maka semakin sempurna pula imannya di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek pengetahuan dan ibadah semata, tetapi juga pembentukan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diarahkan agar memiliki sikap sopan santun, jujur, bertanggung jawab, dan menghormati sesama sehingga tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia dapat tercapai dengan baik.

Akhlak merupakan salah satu hal penting dari banyaknya tujuan-tujuan pendidikan yang ada. dalam dunia pendidikan saat ini, akhlakul karimah sangat penting dalam kehidupan para peserta didik. Terlebih lagi pendidikan yang berbasis Islami, akhlak merupakan tujuan utama dari suatu pendidikan. Pendidikan Islam sendiri memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT swt serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴

³ Abu Isa at-Tirmidzi, *Terjemah Sunan at-Tirmidzi, Jilid 2, terj. Moh. Zuhri*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), hlm. 250.

⁴ Zuriatun Hasanah dan Ahmad Shofiyul Himami, "Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa", *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 121.

Akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia maupun akhirat. Karena begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia maka Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya. Dan hal ini terdapat dalam firman Allah dalam Al-Qur'an:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : "Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur." (QS. Al-Qalam 68: Ayat 4).⁵

Makna yang terkandung dalam surah Al-Qalam tergolong sebagai surah Makkiyah karena di turunkan pada periode Makkah ketika Rasulullah SAW belum melaksanakan Hijrah ke Madinah. Surah ini mencakup sebanyak 52 ayat dan berada pada urutan 68 dalam kitab suci Al-Qur'an. Mengenai apa yang terkandung dalam surah Al-Qalam ayat 4 adalah bahwa pada diri Rasulullah SAW itu ada banyak kesempurnaan akhlak sehingga iapun di sebutkan sebagai Uswatun Hasanah atau teladan yang baik.

Terjemahan kitab Ta'alimul Muta'alim pasal tentang penghormatan terhadap ilmu dan ulama, salah satu bagiannya menjelaskan tentang menghindari akhlak tercela. Kemudian dalam pasal pengertian ilmu, fikih dan keutamaan-Nya, salah satu bagiannya menjelaskan tentang belajar ilmu akhlak Yaitu demikian pula (wajib mempelajari ilmu) dalam bidang studi akhlak.⁶

Proses pendidikan dan pengajaran di madrasah merupakan hal yang paling penting di dalam membina kepribadian anak didik agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik, cerdas dan terampil sekaligus bertaqwa kepada Allah Swt, dengan demikian maka akan tercipta

⁵ Departemen Agama RI, *Al-jumanatul Ali, Al-qur'aan dan Terjemahaan-Nya*, (Bandung CV. Penerbit J-ART, 2004), hlm. 564.

⁶ Liy As'ad, *Terjemah Ta'limul, Muta alim*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2007), hlm. 50-51.

masyarakat yang adil dan makmur. Pendidikan akidah akhlak sebagai bagian integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam membentuk watak dan kepribadian anak tapi secara materi mata Pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi pada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan akhlak kepada peserta didik harus diberikan secara terus menerus agar mereka dapat meneladani akhlak yang mulia yaitu akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw serta mampu menjauhi sifat-sifat buruk yang harus dihindari oleh anak, dan guru akidah akhlak harus mampu membimbing akhlak anak agar mereka dapat istiqomah dalam mempergunakan akhlak yang baik.⁷

Berbagai kegiatan pembinaan akhlak mulia peserta didik di sekolah, tentu tidak terlepas dari peran aktif seorang guru. Guru merupakan sosok penentu bagi keberhasilan proses pembinaan akhlak mulia yang dilakukan di sekolah, yang membimbing dan mengajarkan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, memiliki kemampuan untuk merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Pemberian ajaran Akidah Akhlak kepada siswa memerlukan keterlibatan semua warga madrasah, termasuk kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, guru mata pelajaran lain, dan wali kelas. Pertumbuhan akhlak siswa dapat ditingkatkan dan perilaku buruk dapat dikurangi dengan kerjasama guru yang kuat. Para guru dan pimpinan madrasah menyadari bahwa pendidikan formal secara tradisional menitikberatkan pada pengembangan ilmu pengetahuan. Akibatnya, mereka melihat perlunya

⁷ Riyo Asmin Syaifin, "Peranan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah Ddi At-Taufiq Padaelo Kabupaten Barru", *Jurnal Alqayyimah*, Vol. 5, Nomor 1 (Juni, 2022), hlm. 68-69

pendekatan pendidikan yang lebih lengkap yang melibatkan pertumbuhan akhlak siswa. Guru dapat memainkan peran penting dalam mengajarkan prinsip-prinsip akhlak kepada siswa dan membenamkan mereka dalam kegiatan yang mempromosikan akhlak yang baik dengan bekerja sama.⁸

Tugas sebagai seorang guru diharapkan bisa menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam melakukan pembelajaran. Keberadaan akhlak menjadi tolak ukur moralitas dalam mencerminkan asas kemanusiaan yang baik, akhlak adalah cermin keadaan jiwa dan perilaku manusia. Manusia akan dinilai berakhlak karimah apabila jiwa dan tindakannya mengarah kepada hal hal yang baik. Gagasan yang seharusnya relevan dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan pengetahuan dan akhlak justru seorang guru kurang dalam menerapkan pada nilai-nilai akhlak. Seorang siswa memiliki kepandaian dalam pengetahuan namun akhlak yang dimilikinya kurang sesuai dengan nilai pada pengetahuannya.⁹

Guru aqidah akhlak mempunyai peran yang sangat penting dalam keberhasilan pembinaan akhlakul karimah Karena guru aqidah akhlak merupakan guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas dan tanggung jawab guru aqidah akhlak di sini mewujudkan peserta didik yang islami yaitu peserta didik yang mempunyai tingkah laku yang baik di rumah maupun disekolah serta melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh agama. Tugas guru aqidah akhlak dalam proses pendidikan islam mengajak peserta didik untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah SWT agar memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, di MI (Madrassa Ibtidaiyah) Terpadu Mutiara Sadabuan Kota Padangsidimpuan, melalui hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MI Terpadu Mutiara Sadabuan

⁸ Toto Suharto, dkk, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2018), hlm. 169

⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2019), hlm. 59.

Kota Padangsidimpuan yakni Ibu Herti Sitompul, S.Pd. dan juga guru akidah akhlak yakni Ibu Darliana, S.Pd menunjukkan bahwa ada sebagian besar siswa yang sudah menerapkan akhlakul karimah namun masih terdapat siswa yang belum menerapkan akhlakul karimah seperti membuli teman seperti dengan nama julukan, tidak menghargai guru saat jam pelajaran seperti ngobrol saat jam pelajaran, berbicara kurang sopan terhadap teman sebayanya, ada juga yang sombong, sikap egois masih ada di beberapa kelompok siswa. dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah diperlukannya adanya suatu kebiasaan yang baik, maka dari itu diperlukannya adanya sebuah strategi dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah.¹⁰

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian mengenai **“Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Kota Padangsidimpuan”**.

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian dan deskripsi fokus berfungsi sebagai pemusatan masalah agar penelitian dapat terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu upaya guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Kota Padangsidimpuan

C. Batasan Istilah

1. Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai suatu usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.¹¹ Upaya adalah usaha mendidik dan mengembangkan cita-cita belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan suatu usaha yang mengubah

¹⁰ Observasi Penelitian, di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Kota Padangsidimpuan, Pada Tanggal 09 Juni 2025

¹¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2021. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keenam. Cetakan pertama. Jakarta: Permata Press.

kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru dengan menerapkan hal-hal yang baik untuk mencapai suatu tujuan yang lebih baik.¹² Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami, bahwa upaya merupakan suatu usaha dalam menjalankan tugas dalam rangka mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak atau peserta didik.

2. Guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹³ Akidah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah kepercayaan dasar atau keyakinan pokok.¹⁴ Akhlak bisa juga diartikan sebagai budi pekerti.¹⁵ Sementara itu, Guru akidah akhlak adalah seseorang yang membuat orang lain tahu atau mampu untuk melakukan sesuatu, atau memberikan pengetahuan atau keahlian Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya membimbing muridnya.¹⁶ Akidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar ataupun madrasah yang membahas ajaran agama Islam dalam segi akidah dan akhlak. Mata pelajaran akidah akhlak mempunyai ruang lingkup antara lain akhlak terpuji dan akhlak tercela.
3. Karimah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai baik atau terpuji.¹⁷ Membentuk akhlakul karimah peserta didik Membentuk merupakan usaha yang dilakukan secara terus menerus

¹² Anwar Khudori, Muhamad Priyatna, and Moch Yasyakur, "Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam", *Jurnal STAI Al Hidayah Bogor*, No. 3, 2019, hlm. 6.

¹³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2021. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keenam. Cetakan pertama. Jakarta: Permata Press.

¹⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2021. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keenam. Cetakan pertama. Jakarta: Permata Press.

¹⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2021. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keenam. Cetakan pertama. Jakarta: Permata Press.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. 1, hlm. 266.

¹⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2021. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keenam. Cetakan pertama. Jakarta: Permata Press.

untuk mendapatkan hasil yang di inginkan. Akhlakul karimah adalah berasal dari Bahasa Arab, akhlak artinya perbuatan atau tingkah laku, sedangkan karimah artinya mulia atau terpuji, jadi akhlakul karimah bisa kita sebut sebagai akhlak yang terpuji Akhlakul karimah peserta didik adalah perilaku peserta didik atau siswa yang baik kepada guru, sesama teman, maupun kepada diri sendiri.

4. Siswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah) atau pelajar.¹⁸ Sementara itu, pengertian lain dari siswa ialah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik bekal hidupnya agar berbahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh.¹⁹ Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini ialah siswa MI Terpadu Mutiara Sadabuan Kota Padangsidempuan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Kota Padangsidempuan?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Kota Padangsidempuan?
3. Bagaimana peran metode pembelajaran akidah akhlak dalam mendukung pembentukan akhlakul karimah siswa di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Kota Padangsidempuan?

¹⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2021. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keenam. Cetakan pertama. Jakarta: Permata Press.

¹⁹ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Dan Murid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 49.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui upaya guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Kota Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Kota Padangsidempuan
3. Untuk mengetahui peran metode pembelajaran akidah akhlak dalam mendukung pembentukan akhlakul karimah siswa di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Kota Padangsidempuan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai khazanah ilmiah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, serta diharapkan dapat menambah wawasan terutama yang berkaitan dengan pembentukan akhlak pada peserta didik khususnya di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Kota Padangsidempuan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi guru agar tercapai keberhasilan proses belajar mengajar yang sesuai dengan harapan.

b. Bagi Pendidik

Untuk dijadikan sebagai bahan referensi oleh para tenaga pendidik pada umumnya khususnya para pendidik di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Kota Padangsidempuan dalam mempersiapkan kualitas akhlak peserta didik melalui pembelajaran formal. Serta juga untuk mengingatkan betapa pentingnya pembinaan akhlak dalam diri peserta didik yang tidak hanya berdampak memperlancar suatu perilaku belajar. Namun juga mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

c. Bagi Mahasiswa

Sebagai mahasiswa sebaiknya dapat mengetahui bagaimana upaya guru yang harus ditempuh dalam membentuk akhlak yang baik pada peserta didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Upaya Guru Akidah Akhlak

a. Pengertian Upaya Guru Akidah Akhlak

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan usaha sebagai “suatu kegiatan yang mengarahkan tenaga dan pikiran menuju suatu tujuan”.²⁰ Upaya juga dapat merujuk pada upaya, alasan, atau upaya untuk mencapai tujuan, memecahkan masalah, atau menemukan solusi. Seorang Guru sering dikenal sebagai seseorang yang bertanggung jawab atas pendidikan mereka sebagai akibat dari hak dan kewajibannya.²¹ Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan dengan mengarahkan tenaga dan ide-ide didefinisikan sebagai usaha dalam penelitian ini.

Dari pengertian tersebut dapat diambil garis besar bahwa upaya adalah sesuatu hal yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut Wahyu Baskoro Upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud. Upaya juga disebut sebagai kegiatan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Upaya merupakan usaha seseorang dalam memecahkan permasalahan, mencari jalan keluar, dan lainnya. Sedangkan Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar.

²⁰ Apriyani, Tamyiz, dan Sarpendi, “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengimplementasikan Self Control (Kontrol Diri) Pada Siswa Kelas X IPA Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadin Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021”, *Jurnal Pemikiran dan hukum Islam*, Vol. 1, No. 2, 2021, hlm. 79

²¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. LKS Pelangi Askara, 2016), hlm.

Perilaku guru akan selalu ditiru karena guru adalah perwaris sifat dan perilaku nabi yaitu sebagai uswah khasanah (sebagai contoh teladan yang baik).²²

Guru adalah “figur seorang pemimpin, dia juga sebagai sosok arsitek yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik”. Dengan cara “membantu anak didik mengubah prilakunya sesuai ajarannya Allah berfirman dalam (QS. Al-Maidah: 8)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلْأَ تَعَدِلُوا ٱعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ma’idah 5: Ayat 8)²³

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa upaya seorang guru Akidah Akhlak tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan di dalam kelas, melainkan juga mencakup penegakan integritas dan keadilan dalam mendidik. Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa seorang guru harus bersikap objektif dalam membimbing siswa, tidak membedakan latar belakang mereka, serta menjadikan ketakwaan sebagai landasan utama dalam setiap interaksi pendidikan. Upaya ini merupakan manifestasi dari tanggung jawab moral guru untuk mendekatkan peserta didik kepada nilai-nilai kebenaran ilahiah melalui keteladanan nyata.²⁴

²² Syaiful Bahri Djamarah, Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 36.

²³ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), hlm. 45

²⁴ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 85.

Lebih lanjut, jika ditinjau dari gabungan kata-katanya, maka pengertian Upaya Guru Akidah Akhlak adalah serangkaian usaha sadar, terencana, dan berkesinambungan yang dilakukan oleh pendidik dalam membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik. Upaya ini bertujuan untuk menanamkan keyakinan (akidah) yang kokoh serta membentuk perilaku (akhlak) yang terpuji, sehingga siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT (*hablum minallah*), sesama manusia (*hablum minannas*), maupun dengan alam semesta.²⁵

Setiap proses pendidikan harus dijalankan dengan tujuan yang telah direncanakan secara matang. dalam hal ini, guru memegang peranan kunci. Guru didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan pelaksanaan perannya dalam membimbing murid. Oleh karena itu, seorang guru harus sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Aspek kemampuan sosial dan profesional inilah yang perlu diperhatikan dalam menunjang keberhasilan pendidikan.²⁶

Akidah adalah iman yang teguh dan pasti tanpa ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakinkannya. Akidah Islam adalah keimanan yang bersifat teguh dan pasti kepada Allah SWT, dengan segala kewajiban, bertauhid, dan taat kepada-Nya, beriman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari akhir, takdir baik dan buruk, dan mengimani seluruh apa-apa yang telah sah tentang prinsip-prinsip Agama (*Ushuluddin*).

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah meng Indonesia, dan merupakan jamak taksir dari kata *khuluq*, yang berarti

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 56.

²⁶ Zakiah Daradjat, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 39.

tingkah laku, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat juga diartikan lebih dekat dengan *personality* (kepribadian). Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan.²⁷

Dengan demikian maka Akidah akhlak merupakan kepercayaan dasar atau keyakinan pokok terhadap hal-hal yang dapat mendatangkan kebenaran, dimana kebenaran tersebut diyakinkan dalam hati, diikrarkan oleh lisan dan di praktekan dalam perilaku yang baik sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist. Maka dengan memiliki akidah akan dengan mudah melepaskan ibadahnya semata-mata karena Allah SWT. Dari sini, mereka akan terus berusaha meningkatkan ibadahnya tanpa ada keraguan lagi.

Guru Akidah Akhlak adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam Guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya membimbing muridnya.

b. Peran guru sebagai pendidik

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan yang memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Dalam dunia pendidikan Islam, guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik,

²⁷ Zakiah Drajat, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. Muslim bin al-Hajjaj. (864 M/250 H). Shahih Muslim Nishapur: Disusun oleh Imam Muslim, diterbitkan ulang oleh berbagai penerbit Islam kontemporer.

membimbing, mengarahkan, serta menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru disebut sebagai pendidik karena memiliki tanggung jawab untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Peran guru sebagai pendidik terlihat dari bagaimana guru membina perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus mampu memberikan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan rasa hormat kepada sesama. Melalui pembinaan tersebut, peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.²⁸

Guru sebagai pendidik juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Guru harus mampu memahami karakter dan kebutuhan setiap peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Sikap sabar, bijaksana, dan penuh kasih sayang sangat diperlukan dalam mendidik siswa agar mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.

Dalam pendidikan Islam, guru dipandang sebagai orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab moral untuk membimbing siswa menuju perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Guru tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik agar menjadi generasi yang cerdas, bertanggung jawab, dan memiliki akhlakul karimah. Dengan demikian, peran guru sebagai pendidik sangat menentukan keberhasilan pembentukan kepribadian dan akhlak siswa dalam dunia pendidikan.

c. Guru sebagai teladan (uswah hasanah)

Guru merupakan sosok yang selalu diperhatikan dan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi teladan atau uswah hasanah yang baik bagi siswa, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Dalam pendidikan Islam, keteladanan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari gurunya, sehingga sikap dan tindakan guru akan menjadi contoh nyata bagi perkembangan karakter siswa.

²⁸ Munawir, Zuha Prisma Salsabila, and Nur Rohmatun Nisa. "Tugas, fungsi dan peran guru profesional." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7.1 (2022): 8-12.

Sebagai teladan, guru harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami seperti jujur, disiplin, sabar, bertanggung jawab, sopan santun, dan menghargai orang lain. Ketika guru membiasakan diri bersikap baik, maka peserta didik akan terdorong untuk mengikuti perilaku tersebut. Sebaliknya, apabila guru menunjukkan perilaku yang kurang baik, maka hal tersebut dapat memberikan pengaruh negatif terhadap pembentukan karakter siswa.

Konsep uswah hasanah dalam Islam telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang menjadi teladan terbaik bagi umat manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ق

*“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.*²⁹

Ayat diatas menjelaskan bahwa Rasulullah merupakan suri teladan yang baik bagi umat Islam. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik harus meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW dalam menjalankan tugasnya, seperti amanah, jujur, sabar, dan penuh kasih sayang terhadap peserta didik.

Keteladanan guru dapat diterapkan dalam berbagai aktivitas di sekolah, misalnya datang tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan, berbicara dengan santun, menjaga kebersihan, melaksanakan ibadah dengan baik, serta menghormati sesama. Sikap tersebut secara tidak langsung akan membentuk kebiasaan positif pada diri siswa. Keteladanan juga lebih efektif dibandingkan sekadar nasihat, karena siswa akan lebih mudah memahami dan meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung.

Dengan demikian, guru sebagai uswah hasanah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. Melalui keteladanan yang baik, guru dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan moral dan karakter siswa sehingga terbentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 420

d. Guru sebagai motivator dan evaluator

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai motivator dan evaluator bagi peserta didik. Sebagai motivator, guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan dorongan dan semangat kepada siswa agar memiliki keinginan untuk belajar dan memperbaiki perilakunya. Motivasi yang diberikan guru sangat penting karena dapat mempengaruhi semangat belajar serta perkembangan akhlak peserta didik.³⁰

Guru sebagai motivator dapat dilakukan dengan memberikan nasihat, penghargaan, perhatian, dan dukungan kepada siswa. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu memberikan pujian kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik, seperti disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Pemberian motivasi tersebut akan membuat siswa lebih percaya diri dan terdorong untuk terus meningkatkan kualitas dirinya.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, motivasi yang diberikan guru tidak hanya berkaitan dengan prestasi belajar, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan akhlakul karimah. Guru harus mengajak siswa untuk membiasakan perilaku baik dan menjelaskan manfaat dari akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya motivasi yang terus diberikan, siswa akan lebih mudah memahami pentingnya menjaga akhlak dan menerapkannya dalam kehidupan.

Selain sebagai motivator, guru juga berperan sebagai evaluator. Evaluator berarti guru bertugas menilai dan mengevaluasi perkembangan peserta didik, baik dalam aspek pengetahuan maupun perilaku. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam pembentukan akhlakul karimah, guru perlu mengamati perubahan perilaku siswa, seperti kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, dan hubungan sosial siswa dengan teman maupun guru.

Hasil evaluasi dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru untuk memperbaiki metode pembelajaran dan pembinaan akhlak yang diterapkan. Jika masih terdapat siswa yang berperilaku kurang baik, maka guru dapat memberikan pembinaan dan arahan secara lebih intensif. Dengan demikian, peran guru sebagai motivator dan evaluator sangat penting dalam membantu

³⁰ Nurhasanah, Enung, Siti Aisah, and Mulya Yusnarti. "Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar* 1.1 (2024): 21-26.

peserta didik mencapai keberhasilan belajar sekaligus membentuk akhlakul karimah sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

e. Peran guru dalam pendidikan karakter Islami

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter Islami karena guru bukan hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing dan membina akhlak peserta didik agar sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama pendidikan, sebab keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kualitas akhlak dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menanamkan nilai-nilai Islami dalam setiap proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.³¹

Peran guru dalam pendidikan karakter Islami dapat diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan pemberian motivasi kepada siswa. Guru harus mampu menjadi contoh yang baik dalam perilaku, perkataan, dan sikap sehingga peserta didik dapat meniru nilai-nilai positif yang ditunjukkan oleh gurunya. Keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa karena pada dasarnya anak lebih mudah meniru perilaku yang dilihat secara langsung dibandingkan hanya mendengarkan nasihat.

Selain itu, guru juga berperan dalam membiasakan peserta didik untuk melakukan perilaku yang baik, seperti disiplin, jujur, sopan santun, tanggung jawab, dan menghormati sesama. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan rutin di sekolah, seperti mengucapkan salam, membaca doa sebelum belajar, menjaga kebersihan, dan melaksanakan ibadah bersama. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, maka nilai-nilai karakter Islami akan tertanam dalam diri peserta didik.

Dalam pendidikan karakter Islami, guru juga berfungsi sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan nasihat kepada siswa ketika melakukan kesalahan. Guru harus mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya akhlakul karimah serta dampak positif dari perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bimbingan tersebut, siswa diharapkan mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Dengan demikian, guru memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Keberhasilan pendidikan karakter

³¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 123.

sangat dipengaruhi oleh kesungguhan guru dalam mendidik, membimbing, dan memberikan keteladanan yang baik kepada siswa sehingga terbentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Akidah Akhlaq

a. Tugas Guru Akidah Akhlaq

Untuk mencapai tujuan pendidikan guru harus mempunyai tugas yang dilakukan agar tercapai tujuannya dengan baik, maka tugas guru Akidah Akhlaq adalah:

1. Tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar.
2. Tugas bimbingan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan
3. Tugas administrasi.

Adapun tugas pendidikan agama pada umumnya adalah

- a) Menanamkan keimanan pada anak.
- b) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- c) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.
- d) Mendidik anak agar taat menjalankan agama.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa, tugas guru yakni sebagai pengajar, pembimbing, dan administrasi atau pengelola kelas. Dapat memberi pengetahuan, keterampilan dan pengalaman sesuai dengan perkembangan anak didiknya, sehingga akan tercapai tujuannya. Guru Aqidah Akhlaq dalam menunaikan tugasnya harus dapat mengambil simpati muridnya, sehingga dapat dengan mudah menanamkan ajaran Islam.

b. Tanggung Jawab Guru Akidah Akhlaq

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan pembinaan anak didik agar di masa

mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya yang berbuat kurang sopan kepada orang lain, bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah sesuatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang mempunyai otak dan potensi yang perlu di pengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi, falsafah dan agama.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka pembinaan jiwa watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

c. Kompetensi Guru Akidah Akhlaq

Guru Akidah Akhlaq memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. Untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, seorang guru harus memiliki kompetensi yang memadai.³² Kompetensi guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik agar mampu melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam Undang-Undang

³² Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 75

Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik serta mengelola proses pembelajaran secara efektif. Guru Akidah Akhlaq harus mampu memahami kebutuhan, perkembangan, dan kemampuan siswa sehingga dapat menentukan metode pembelajaran yang tepat. Selain itu, guru juga harus mampu menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Kompetensi pedagogik sangat penting agar pembelajaran Akidah Akhlaq dapat berjalan secara menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kepribadian seorang guru. Guru Akidah Akhlaq harus memiliki sikap yang baik, berakhlak mulia, sabar, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan akhlakul karimah siswa.³³

Selanjutnya, kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, maupun masyarakat. Guru Akidah Akhlaq harus mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa agar tercipta suasana pembelajaran yang nyaman dan harmonis. Selain itu, kerja sama dengan orang tua dan lingkungan sekolah juga penting dalam mendukung pembinaan akhlak peserta didik.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara mendalam. Guru Akidah Akhlaq harus memahami

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 89.

konsep-konsep akidah, akhlak, Al-Qur'an, hadis, dan nilai-nilai Islam sehingga mampu menyampaikan pembelajaran dengan baik kepada peserta didik. Penguasaan materi yang baik akan membantu guru dalam menjawab pertanyaan siswa dan memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam.

Dengan demikian, keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh guru Akidah Akhlaq agar mampu melaksanakan tugasnya secara optimal dalam mendidik, membimbing, dan membentuk akhlakul karimah peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

d. Metode Pembelajaran Akidah Akhlaq

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dalam pembelajaran Akidah Akhlaq, penggunaan metode yang tepat sangat penting karena materi yang diajarkan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, guru Akidah Akhlaq harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai agar nilai-nilai akhlakul karimah dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Salah satu metode yang sering digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlaq adalah metode ceramah. Metode ceramah merupakan cara penyampaian materi secara lisan oleh guru kepada peserta didik. Melalui metode ini, guru dapat menjelaskan materi tentang akidah, akhlak, serta nilai-nilai keislaman secara sistematis dan mudah dipahami. Metode ceramah biasanya digunakan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai suatu materi pembelajaran.

Selain metode ceramah, metode diskusi juga sangat penting dalam pembelajaran Akidah Akhlaq. Metode diskusi memberikan kesempatan

³⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 189.

kepada siswa untuk bertukar pendapat, menyampaikan ide, serta memecahkan masalah bersama. Dengan adanya diskusi, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mampu memahami nilai-nilai akhlak melalui interaksi dengan teman-temannya. Metode ini juga dapat melatih sikap saling menghargai pendapat orang lain.

Metode tanya jawab digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa atau sebaliknya siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Metode ini dapat menciptakan komunikasi yang baik antara guru dan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif.³⁵

Selanjutnya, metode cerita teladan merupakan metode yang efektif dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Guru menyampaikan kisah-kisah teladan para nabi, sahabat, maupun tokoh Islam yang memiliki akhlak mulia. Melalui cerita tersebut, siswa dapat mengambil hikmah dan mencontoh perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Metode demonstrasi juga dapat digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlaq, yaitu dengan memperagakan secara langsung suatu perilaku atau praktik tertentu, seperti tata cara beribadah dan perilaku sopan santun. Dengan melihat contoh secara langsung, siswa akan lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Selain itu, metode pembiasaan merupakan metode yang sangat penting dalam pembentukan akhlak siswa. Guru membiasakan peserta didik untuk melakukan perilaku baik secara terus-menerus, seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum belajar, disiplin, dan menjaga kebersihan. Melalui pembiasaan tersebut, nilai-nilai akhlakul karimah akan tertanam dalam diri peserta didik.

³⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 135.

Dengan demikian, penggunaan berbagai metode pembelajaran yang tepat akan membantu guru Akidah Akhlaq dalam membentuk karakter dan akhlakul karimah peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.

3. Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak berasal dari kata Bahasa arab yaitu “akhlaq” yang jamaknya ialah “*khuluq* yang berarti perangai, budi, tabiat, adab. Ibn Maskawaih seorang pakar bidang akhlak terkemuka menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Begitu pula halnya dengan Al Ghozali dalam kitab Ihya Ulumuddin menyatakan bahwa akhlak adalah sebuah ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁶

Kata Akhlak dalam bahasa Indonesia dapat disertakan dengan kata moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai dan kesusilaan. Akhlak jamak dari Khuluq yang berarti adat kebiasaan (*al-adat*), perangai, tabiat (*at-jyyat*), watak (*at-thap*), adab atau sopan santun (*al-muruat*), dan agama (*al-din*), istilah-istilah akhlak juga sering disertakan dengan istilah etika. Sedangkan kata yang dekat dengan etika adalah moral. Kata akhlak secara etimologi berasal dari kata “*kholaqa*” yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Kata akhlak adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah “*khuluqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan Jadi akhlak adalah perangai, adab, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia

Akhlakul karimah (akhlak mulia) adalah tingkah laku atau akhlak seseorang yang dimanifestasikan kedalam perbuatan atau tidak

³⁶ Fahryl Rahman, dkk, *Pendidikan Islam Bidang Akhlak KH Ahmad Dahlan*, (Bogor, Guepedia, 2022), hlm. 31.

tercermin dalam perilakunya sehari-hari, dengan perkataan lain kemungkinan adanya kontra diksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam itu tidak boleh terjadi atau walaupun itu terjadi menurut ajaran Islam itu termasuk iman yang rendah.³⁷

Akhlaqul karimah adalah aturan atau norma yang mengatur hubungan antara manusia, tuhan dan alam semesta. Sifat dan kepribadian Karimah memiliki arti yang sama yaitu amal dan perbuatan baik. Ada beberapa tahapan dalam proses penanaman nilai-nilai Akhlakul Karimah Dari sudut pandang Islam, tahap penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah dimulai sedini mungkin. Pengajaran nilai-nilai Akhlaqul Karimah kepada siswa memerlukan tahapan-tahapan yang terstruktur secara sistematis dan berkesinambungan. Siswa biasanya melihat dan kemudian menirukan apa yang ada di sekitarnya. Ketika seorang siswa melakukan sesuatu perbuatan perilaku yang pernah dilihatnya (baik atau buruk), maka dimulailah proses melihat, mengamati, meniru, menghafal, dan melakukan kembali sesuai dengan memori yang tersimpan di otak.³⁸

Akhlaqul karimah merupakan perilaku terpuji yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam lingkungan sekolah, akhlaqul karimah dapat diwujudkan melalui berbagai sikap dan perilaku positif yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Perilaku tersebut penting diterapkan agar tercipta suasana belajar yang nyaman, tertib, dan harmonis.

³⁷ Abu Ahmadi dan Noor Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 2008), hlm 206-207

³⁸ Mas Hasani, dkk, "Peran Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Siswa Di MI Raudlatul Ulum Tigasan Kulon Leces Probolinggo", *Journal of Innovation in Primary Education*. Vol. 1, No. 2, 2022, hlm. 205

Salah satu bentuk akhlakul karimah di sekolah adalah sopan santun. Sikap sopan santun dapat ditunjukkan melalui cara berbicara yang baik kepada guru maupun teman, memberi salam ketika bertemu, serta menghargai orang lain dalam setiap interaksi. Siswa yang memiliki sopan santun akan disenangi oleh guru dan teman-temannya karena mampu menjaga etika dalam pergaulan.

Disiplin juga merupakan bagian penting dari akhlakul karimah. Sikap disiplin dapat terlihat dari kebiasaan datang tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, mengerjakan tugas dengan baik, dan mengikuti proses pembelajaran secara tertib. Disiplin akan membentuk pribadi siswa yang bertanggung jawab dan teratur dalam menjalani aktivitasnya.

Perilaku jujur juga sangat penting ditanamkan kepada peserta didik. Kejujuran dapat diwujudkan dengan berkata benar, tidak mencontek saat ujian, mengakui kesalahan, dan menjaga amanah yang diberikan. Sikap jujur akan menumbuhkan rasa percaya dari guru maupun teman terhadap diri siswa.

Hormat kepada guru merupakan akhlak yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Menghormati guru dapat dilakukan dengan mendengarkan penjelasan guru saat belajar, berbicara dengan bahasa yang sopan, mematuhi nasihat guru, dan tidak membantah secara tidak baik. Sikap hormat kepada guru mencerminkan penghargaan terhadap orang yang telah memberikan ilmu pengetahuan.

Peduli sesama juga termasuk perilaku akhlakul karimah yang penting diterapkan di sekolah. Sikap ini dapat ditunjukkan dengan membantu teman yang mengalami kesulitan, tidak membully teman, menjaga kerukunan, dan saling menghargai perbedaan. Dengan adanya rasa peduli, hubungan antar siswa akan menjadi lebih harmonis dan penuh kebersamaan.

Tanggung jawab merupakan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Tanggung jawab dapat diwujudkan melalui kesungguhan dalam belajar, menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Sikap tanggung jawab akan membentuk karakter siswa yang mandiri dan dapat dipercaya. Perilaku sopan santun, disiplin, jujur, hormat kepada guru, peduli sesama, dan tanggung jawab merupakan contoh nyata akhlakul karimah yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Melalui pembiasaan perilaku tersebut, diharapkan siswa mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

b. Dasar Hukum Akhlakul Karimah

Apabila diperhatikan dalam kehidupan umat manusia, maka akan dijumpai tingkah laku manusia yang beranekaragam. Bahkan dalam penilaian tentang tingkah laku itu sendiri yang bergantung pada batasan pengertian baik dan buruk dalam suatu masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan norma. Sehingga normalah yang menjadi sumber hukum akhlak seseorang. Namun yang dimaksud dengan sumber akhlak di sini, yaitu berdasarkan pada norma-norma yang datangnya dari Allah SWT dan Rasul-Nya dalam bentuk ayat-ayat Al-Qur'an serta pelaksanaannya dilakukan oleh Rasulullah. Sumber itu adalah hukum ajaran agama Islam.

Allah berfirman dalam QS Al-Ahzab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab 33: Ayat 21).³⁹

Makna yang terkandung dalam surah Q.S Al-Ahzab: 21 ialah Nabi Muhammad SAW adalah suri teladan terbaik bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan, yaitu bagi mereka yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir, serta banyak berzikir kepada Allah

Selain Al-Qur'an, kedudukan akhlak juga sangat agung dalam As-Sunnah. Rasulullah SAW menegaskan bahwa akhlak mulia adalah amalan yang paling menentukan keselamatan seorang hamba di akhirat kelak, sebagaimana sabda beliau:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلَ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya : "Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari Kiamat melainkan akhlak yang baik." (HR. At-Tirmidzi).⁴⁰

dalam Islam, dasar atau pengukur yang menyatakan akhlak baik dan buruknya sifat seorang itu adalah alquran dan sunnah nabi Muhammad SAW. Apa yang menurut alquran dan sunnah nabi baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut alquran dan sunnah nabi Muhammad SAW itulah yang tidak baik dan harus dijauhi.⁴¹

Secara substansif, nilai-nilai akhlak Rasulullah SAW bersifat abadi dan sekaligus fleksibel (bisa diterapkan di semua masa), sebab itu nilai-nilai akhlak yang dibangun dan diabadikan ialah menyangkut nilai-nilai dasar yang universal terutama sifat *shidiq* (benar), amanat (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathonah* (cerdas), keempat

³⁹ Rony Sandra Yofa Zebua, dan Arief Setiawan, Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Konsep Metode Pembelajaran (Panduan Pengembangan Metode Pembelajaran).

⁴⁰ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Kitab al-Birr wa as-Shilah, Bab Ma Ja'a fi Husni al-Khuluq, (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, t.th), No. 2002.

⁴¹ Roshidin Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung Pustaka Setia, 2008), hlm. 208.

akhlak inilah yang dijadikan pembinaan akhlak islam pada umumnya karena menjunjung tinggi kebenaran.⁴²

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dasar hukum dari akhlakul karimah diambil dari alquran dan sunnah nabi Muhammad SAW karena kandungan akhlakul karimah yang seharusnya dilakukan setiap muslim sudah terdapat didalam ajaran alquran karim dan sudah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW

e. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Ruang lingkup adalah suatu batasan dari banyaknya subjek yang tercakup dalam sebuah masalah. Batasan yang dimaksud bisa berupa materi, variabel yang diteliti, objek atau lokasi. Akhlak islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Khaliq (Allah SWT) dan akhlak terhadap makhluk. Akhlak terhadap makhluk masih terbagi lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati. Menurut Ahmad Janan Asifudin, ruang lingkup akhlak di bagi menjadi lima, yaitu:

1) Akhlak kepada Allah SWT

Dimaksud Akhlak kepada Allah yaitu perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh hamba Allah (makhluk ciptaan-Nya) kepada Sang Pencipta. Bisa dikatakan akhlak kepada Allah apabila mengakui dan menyadari bahwa tidak ada Tuhan kecuali hanya Allah Swt. Ketika seseorang dapat bersabar, menyerahkan diri sepenuhnya hanya kepada Sang Pencipta, menerima takdir dan syariat-Nya, itulah yang dinamakan berakhlakul karimah kepada Sang Pencipta. Keberadaan Allah SWT yang telah menanamkan

⁴² M. Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 103.

kasih sayang dalam hati ibu dan bapak hingga memelihara sampai sempurna dan ayah dan ibu menjadikan kamu mencintai gurumu.

Hingga ia mengajarmu ilmu yang berguna bagimu dalam agama dan dunia serta banyak lagi kenikmatan Allah ta'ala bagimu yang tak terbilang “dan jika kamu menghitung kenikmatan Allah SWT, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya”. Akhlak kepada Allah merupakan sesuatu yang wajib dilakukan. Banyak yang bisa dilakukan oleh manusia dalam menerapkan akhlak kepada Allah SWT, di antaranya yaitu tawaduk dan taat kepadanya. Karena pada dasarnya manusia diciptakan untuk beribadah dan taat kepada Allah.⁴³

2) Akhlak kepada Diri Sendiri

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *idub* خلق, pekerti”. Sedangkan menurut terminologi, kata “budi pekerti”, budi adalah yang ada pada manusia, berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran, rasio. Dengan demikian akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani maupun rohani.

Manusia harus adil dalam memperlakukan diri sendiri, dan jangan pernah memaksa diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa. Sesuatu yang membahayakan jiwa bisa bersifat fisik atau psikis. Misalnya melakukan al-hal yang bisa membuat tubuh menjadi menderita. Seperti, terlalu banyak bergadang, sehingga daya tahan tubuh berkurang, merokok, yang dapat menyebabkan paru-paru rusak, mengonsumsi obat terlarang, serta minuman keras yang dapat membahayakan jantung dan otak. Untuk itu, sebagai seorang

⁴³ Ifzi Aulia and Indah Muliati, Aspek Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT Pada Film Hafalan Shalat Delisa”, *Fondatia*, Vol. 6, No. 3, 2022, hlm. 440.

manusia, harus bisa bersikap atau berakhlak baik terhadap tubuh sendiri Selain itu, sesuatu yang dapat membahayakan diri, itu bisa bersifat psikis. Misalkan iri, dengki, munafik dan lain sebagainya. Hal itu semua dapat membahayakan jiwa sendiri, semua itu merupakan penyakit hati yang harus dihindari.⁴⁴

3) Akhlak Kepada Keluarga

Keluarga dalam bahasa Arab adalah *al-usroh* yang berasal dari kata *al-asru* yang secara etimologis mempunyai arti ikatan. Kata keluarga dapat diambil kefahaman sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, atau suatu organisasi *bio-psikososiospiritual* dimana anggota keluarga terkait dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis dan membelenggu dengan saling menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lain atau hubungan silaturrahim. Mengingat keluarga dalam hal ini lebih dominan adalah seorang anak dengan dasar-dasar keimanan, ke-Islaman, sejak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu, maka al-Ghazali memberikan beberapa metode dalam rangka menanamkan aqidah dan keimanan dengan cara memberikan hafalan. Sebab kita tahu bahwa proses pemahaman diawali dengan hafalan terlebih dahulu.

4) Akhlak Terhadap Masyarakat

Persaudaraan atas dasar agama dan berbuat baik kepada sesama muslim termasuk amal terbaik yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Islam telah memberikan petunjuk untuk menjaga hak-hak persaudaraan di dalam Islam (*ukhuwah islamiyah*) yang mencakup seluruh sendi kehidupan.

⁴⁴ Ririn Anriani, dkk, “Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri. Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhanawataala Dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Sallallahualaihiwasallam”, *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 02, 2023, hlm. 128

5) Akhlak Terhadap Alam

Akhlak yang baik terhadap lingkungan adalah ditunjukkan kepada penciptaan suasana yang baik, serta pemeliharaan lingkungan agar tetap membawa kesegaran, kenyamanan hidup, tanpa membuat kerusakan dan polusi sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap manusia itu sendiri yang menciptanya Agama islam adalah agama sempurna yang mengatur seluruh dimensi hubungan manusia dengan alam lingkungan. Islam mengajarkan dan menetapkan prinsip-prinsip atau konsep dasar akhlak bagi manusia tentang bagaimana bersikap terhadap alam lingkungannya. Ini merupakan wujud kesempurnaan Islam dan salah satu bentuk nikmat dan kasih sayang Allah yang tidak terbatas.

Dapat disimpulkan bahwa dalam kedudukannya, akhlak menjadi misi utama risalah Islam. Selain itu juga merupakan salah satu ajaran Islam, memberatkan timbangan kebaikan, menjadi indikator iman, buah dari ibadah, menjadi hal yang didoakan Rasulullah Saw, serta menjadi salah satu tema pokok Al-Qur'an, ruang lingkup akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap makhluk ciptaan Allah Akhlak terhadap Allah adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berhubungan dengan Allah (*hablun minallah*).

4. Guru dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Kepada Siswa

a. Pemberian Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa Arab disebut "*usawah, iswah*" atau "*qudwah, qidwah*" yang berarti perilaku yang baik yang dapat ditiru oleh orang lain (anak didik). Metode keteladanan memiliki peranan yang signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan. Karena, secara psikologi anak didik hanya banyak meniru dan

mencontoh perilaku sosok figurnya termasuk di antaranya adalah para pendidik. Oleh sebab itu, keteladanan berkaitan dengan akhlak siswa, dan akhlak yang baik merupakan tolak ukur keberhasilan pendidikan.

Metode keteladanan ini memang berpusat pada pendidik. Keteladanan personal para pendidik merupakan kunci keberhasilan dalam menerapkan metode ini. Betapapun metode pembiasaan (*aladalah*) memang efektif untuk pembentukan sikap dan nilai-nilai, akan tetapi jika tidak diimbangi dengan keteladanan para pendidiknya maka hasilnya pun, jika tidak sia-sia sama sekali maka sekurang-kurangnya menjadi kurang efektif. Itulah sebabnya keteladanan pendidik.⁴⁵

b. Melalui Pembiasaan

Pembiasaan ini juga memiliki peran besar dalam internalisasi terhadap tingkah laku siswa karena dapat memunculkan dan menggiring siswa dalam menghayati akhlak siswa sehingga dapat menanamkan akhlak yang mulia. Pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohanian islam dapat dilakukan seperti apa para siswa membiasakan diri mengikuti kegiatan shalat dzuhur berjama'ah dan keagamaan lainnya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Al-Ghazali bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, pembiasaan diarahkan pada upaya memperdayakan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang tersistem.

c. Melalui Kedisiplinan

Kehidupan sehari-hari penuh dengan kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan secara tertib karena pada setiap kegiatan tersebut terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi tolak ukur tentang

⁴⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002), hlm 124.

benar dan tidaknya sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Oleh karena itu siswa harus dididik dan dibina dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia yang berguna bagi dirinya masing-masing sehingga berlangsung secara tertib, efisien dan efektif.⁴⁶

d. Memberikan Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada seseorang secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan perbaikan, dan dengan adanya perbaikan itu seseorang akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya. Dengan adanya hukuman ini maka siswa akan disiplin dan menaati peraturan yang sudah ditetapkan di sekolah tersebut.⁴⁷

e. Nasehat

Terdapat dalam pembawa jiwa untuk terpengaruh kepada kata-kata yang di dengar. Nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan agar orang yang dinasehati terhindar dari bahaya. Memberi nasehat merupakan salah satu metode paling penting dalam pendidikan Islam, dengan metode ini pendidikan mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan siswa kepada kebaikan dan kemaslahatan nasehat yang disampaikan hendaknya lahir dari hati yang tulus.⁴⁸

f. Pengawasan

Pengawasan merupakan suatu upaya yang dilakukan guru dalam memantau apa saja yang dilakukan siswa baik itu di sekolah maupun di luar sekolah, tanpa adanya pengawasan dari pihak sekolah maka pembentukan akhlak tidak akan berjalan baik. Siswa merupakan

⁴⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 171.

⁴⁷ Arif Mashuda dan Emi Lilawati, "Peran Guru Pendiidkan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SDN Banjardowo 1 Jombang Tahun 2019", *Journal Of Education And Management Studies*, Vol. 3, No. 4, 2020, hlm. 37.

⁴⁸ Murad Salamah, *Wasiat Bijak di Akhir Hayat*, (Solo: Pustaka Araafah, 2011), hlm. 236.

tanggung jawab guru dalam sekolah, oleh karena itu guru harus mengawasi dan mengontrol para siswa nya dalam aspek pendidikan maupun perilaku Pendidikan yang disertai pengawasan dimaksudkan memberikan pendampingan dalam upaya menanamkan akhlakul karimah siswa.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa metode atau strategi yang dapat dilakukan oleh para pendidik dalam menanamkan akhlakul karimah siswa, yaitu melalui pembiasaan, memberi keteladanan, melalui kedisiplinan dan nasehat, melakukan pengawasan, memberi hukuman

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Upaya Guru Akidah Akhlak

a. Pembinaan Akhlak

Setiap ingin melakukan sesuatu perubahan pasti memiliki beberapa faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi objek Pembinaan yang diharapkan akan menghasilkan suatu perubahan, faktor-faktornya sebagai berikut

- 1) Agama, agama dalam pembinaan akhlak manusia dikaitkan dengan ketentuan hukum agama yang sifatnya pasti dan jelas,
- 2) Tingkah Laku, tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan;
- 3) Insting dan Naluri, keadaan manusia bergantung pada jawaban asalnya terhadap naluri. Akal dapat menerima naluri tertentu, sehingga terbentuk kemauan yang melahirkan tindakan;
- 4) Nafsu, nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal, memengaruhi peringatan hati nurani dan menyingkirkan hasrat baik yang lainnya,

⁴⁹ Furkon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm. 42.

- 5) Adat Istiadat, kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik sangat mendukung kebiasaan yang baik pula. Lingkungan dapat merubah kepribadian seseorang,
- 6) Lingkungan, terdapat dua macam lingkungan, yaitu lingkungan alam dan pergaulan. Keduanya mampu mempengaruhi akhlak manusia. Lingkungan dapat memainkan peran dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat menjadi penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.⁵⁰

Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi Pembinaan akhlak antara lain;

1. Faktor Pendukung

- a) Orang tua, orang tua adalah pembina pribadi yang utama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.⁵¹
- b) Lingkungan, lingkungan adalah kondisi di luar individu yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Lingkungan dapat dibedakan menjadi 3 yaitu: Lingkungan alam kebudayaan dan masyarakat.⁵² Masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan. dalam arti yang terperinci, masyarakat adalah salah satu lembaga pendidikan yang menjadikan warga yang baik dan baik dalam masyarakat. Tugas masyarakat terlihat dalam

⁵⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 75.

⁵¹ Zakiyah darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 67

⁵² Moh. Padil Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Pers, 2010), hlm. 82.

kebiasaan, tradisi, pemikiran berbagai peristiwa, kebudayaan secara umum serta dalam pengarahan spiritual dan sebagainya. Lingkungan masyarakat yang baik kemungkinan besar dapat menghasilkan anak yang baik pula.

2. Faktor Penghambat

- a) Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*), kelompok teman sebaya merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul;⁵³
- b) Media Massa, media massa merupakan agen sosialisasi yang semakin menguat perannya. Media massa baik media cetak maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet semakin memegang peranan penting dalam mempengaruhi cara pandang, fikir, tindak dan sikap seseorang. Munculnya media massa khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pengetahuan ternyata dapat disalahgunakan oleh anak, yang pada akhirnya dapat menimbulkan adanya berbagai perilaku yang menyimpang yang dapat terjadi. Seperti adanya anak yang sering menghabiskan waktunya untuk bermain games, dan facebook sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar menjadi habis dengan sia-sia

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa, faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pembinaan akhlak adalah agama dari remaja, tingkah laku remaja, insting dan naluri remaja, nafsu, adat istiadat keluarga remaja atau kebiasaan remaja, orang tua, teman sebaya, media masa dan yang terakhir lingkungan sekitar remaja dalam kesehariaannya bagaimana.

⁵³ Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 74-76.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut ini beberapa peneliti terdahulu yang berkaitan dengan peneliti ini.

1. Skripsi Saida Tul Hoirani Hasibuan. Dengan judul skripsi: “Upaya Guru dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa di Pesantren Al-Mustaqim Desa Sijantung Julu Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara”, upaya guru dalam menanamkan akhlakul karimah siswa adalah pemberian keteladanan, melalui pembiasaan, melalui kedisiplinan, memberikan nasehat, melakukan pengawasan, dan pemberian hukuman Guru Akidah Akhlak sudah berusaha semaksimal mungkin dalam merubah akhlak siswa yang kurang baik dalam hal ini setelah pelaksanaan upaya yang dilakukan oleh Guru akidah akhlak siswa lebih memperhatikan akhlak mereka dan jugaeb lenerapkan apa yang telah dianjurkan oleh guru serta siswa juga mengikuti apa yang menjadi peraturan di sekolah.⁵⁴ Persamaan skripsi Saida Tul Hoirani Hasibuan adalah sama-sama membahas mengenai menanamkan akhlakul karimah yang dilakukan seorang guru akidah akhlak dalam berakhlakul karimah. Perbedaannya adalah penelitian Saida Tul Hoirani Hasibuan ditujukan pada menanamkan nilai-nilai pendidikan akidah, penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran akidah akhla
2. Skripsi Dewi Aulia. Dengan judul skripsi: “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Peserta Didik Berakhlakul Karimah di SMP Islam Simbang Wetan Kabupaten Pekalongan” asil dari penelitian ini sebagai berikut, akhlakul karimah yang dimiliki oleh peserta didik sudah baik, hanya terdapat 8 peserta didik yang tidak mencapai nilai ketuntasan. Pembentukan akhlakul karimah dilakukan melalui kegiatan nonakademik baik di sekolah maupun diluar sekolah dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik Upaya yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dengan cara 1) Pembiasaan, yaitu dengan membiasakan peserta didik

⁵⁴ Saida Tul Hoirani Hasibuan, “Upaya Guru dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa di Pesantren Al-Mustaqim Desa Sijantung Julu Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara”, Skripsi, (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023), hlm. 1.

menaati tat tertib sekolah seperti berangkat tepat waktu, membiasakan sholat dhuhur berjamaah, dan bersikap sopan santun serta saling menghormati 2) motivasi dan nasihat, yaitu dengan cara guru memberikan masukan-masukan kepada peserta didik 3) kerjasama, yaitu dengan menyampaikan hasil belajar peserta didik, kegiatan sosialisasi, dan *home visit* bagi peserta didik yang bermasalah. Persamaan skripsi Dewi Aulia adalah sama-sama membahas mengenai menanamkan akhlakul karimah yang dilakukan seorang guru akidah akhlak dalam berakhlakul karimah. Perbedaannya adalah penelitian Dewi Aulia ditujukan pada menanamkan nilai-nilai pendidikan akidah, penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran akidah akhlak.

3. Skripsi Muhammad Wildan Fikri. Dengan judul skripsi: “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Fathur Rahman Sukorambi Jember”. Hasil dari penelitian ini yaitu, upaya yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Fathur Rahman Sukorambi Jember, di antaranya: 1) Melakukan keteladanan atau contoh yang baik kepada peserta didik dengan cara memakai seragam di hari dan jadwal yang sesuai, tidak terlambat masuk ke dalam kelas, tetap menggunakan Bahasa Indonesia yang baik, 2) Melakukan pembiasaan dengan cara rutin melaksanakan sholat dhuha, salam dan jabat tangan, 3) Pemberian nasihat bagi yang melanggar peraturan sekolah, pemberian nasih. Juga dilakukan pada saat jam pelajaran dengan mengaitkan mata pelajaran yang relevan, 4) Pengontrolan juga dilakukan tidak hanya di madrasah tetapi juga bekerja sama dengan orang tua di rumah, 5) pemberian sanksi, di antaranya sistem poin, pemberian skors, hukuman berdiri di depan kelas dan yang paling berat adalah dikeluarkan oleh pihak madrasah. Faktor pendukung upaya guru ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. 1) faktor keluarga, 2) lingkungan sekolah, 3) guru di sekolah, 4) mata pelajaran. Selain faktor-faktor pendukung juga ada beberapa faktor penghambat dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di antaranya 1) berkembangnya

teknologi dan sosial media, 2) faktor lingkungan rumah yang buruk dan kurang diajarkan tentang akhlak, 3) kesadaran peserta didik sendiri akan pentingnya akhlak.⁵⁵ Persamaan skripsi Muhammad Wildan Fikri adalah sama-sama membahas mengenai menanamkan akhlakul karimah yang dilakukan seorang guru akidah akhlak dalam berakhlakul karimah. Perbedaannya adalah penelitian Muhammad Wildan Fikri ditujukan pada menanamkan nilai-nilai pendidikan akidah, penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran akidah akhl.

⁵⁵ Wildan Fikri, “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Fathur Rahman Sukorambi Jember”, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024), hlm. 9.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Kota Padangsidimpuan. Dan alasan mengambil di lokasi tersebut dipilih karena merupakan kawasan industri terpadu yang aktif dan memiliki aktivitas serta objek yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga membedakan peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan dan cukup mudah, aman, dan mendukung kelancaran proses penelitian sesuai jadwal yang ditetapkan. Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai pada 07 Bulan Oktober sampai 30 November 2025.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) sedangkan metode yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁵⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari kehidupan nyata guna memecahkan masalah-masalah praktis yang ada disekolah, sebagaimana adanya dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian tentang upaya guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Kota Padangsidimpuan. Jadi, data yang

⁵⁶ Lexy J Moelong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rosda, 2010), hlm. 45.

diperoleh dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka tetapi data yang terkumpul dalam bentuk kata-kata lisan yang mencakup laporan.

C. Unit Analisis/ Subjek Penelitian

Menentukan subjek penelitian ini adalah hal yang penting dalam penelitian. Subjek yang menjadi target untuk diteliti. Subjek yang kita ambil sesuai dengan apa yang peneliti lakukan. Mempermudah pelaksanaan dalam penelitian. dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah guru akidah akhlak di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Kota Padangsidempuan.

D. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi dua yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung dari data subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁵⁷ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru akidah akhlak di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Kota Padangsidempuan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.⁵⁸

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu siswa IV berjumlah 28 orang Namun sumber data primer dalam penelitian ini peneliti

⁵⁷ Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Studi Kasus* (Sidoarjo: CV Citra Media, 2003), hlm. 57.

⁵⁸ Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif PTK, dan Penelitian Pengembangan* (Bandung Citra Pustaka Media, 2016), hlm. 143

mengambil 12 orang berdasarkan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Instrument pengumpulan adalah alat bantu yang digunakan pengumpulan data dalam pengumpulan data. Maka digunakan instrument sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruangan, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁵⁹ Observasi dilaksanakan untuk mengamati secara langsung di lokasi penelitian bagaimana sebenarnya upaya guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

2. Interview (Wawancara)

Interview adalah alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.⁶⁰ Untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan tentang bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa secara lisan untuk di jawab secara lisan pula.

Tabel Wawancara dengan Guru

No	Hasil Wawancara	Reduksi Kesimpulan
1	Guru menjelaskan bahwa pembelajaran akidah akhlak difokuskan pada penanaman nilai	Guru menekankan pendidikan nilai dasar akhlak mulia.

⁵⁹ Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif PTK, dan Penelitian Pengembangan* (Bandung Citra Pustaka Media, 2016), hlm. 143.

⁶⁰ Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif PTK, dan Penelitian Pengembangan* (Bandung Citra Pustaka Media, 2016), hlm. 149.

	keimanan, kejujuran, dan tanggung jawab.	
2	Guru menggunakan metode ceramah, keteladanan, dan pembiasaan dalam proses pembelajaran.	Metode utama: ceramah, keteladanan, pembiasaan
3	Guru sering memberi contoh perilaku sehari-hari, seperti disiplin waktu, berkata sopan, dan menjaga kebersihan.	Pendekatan keteladanan diterapkan secara langsung.
4	Guru menyebutkan kendala utama adalah kurangnya perhatian orang tua dalam membimbing anak di rumah.	Kendala: kurangnya peran orang tua dalam pembinaan akhlak.
5	Upaya guru mengatasi kendala dengan memberikan motivasi, bimbingan personal, dan mengadakan kegiatan keagamaan di sekolah.	Solusi: motivasi, bimbingan individu, dan kegiatan keagamaan.

Tabel Wawancara dengan Siswa

No	Hasil Wawancara	Reduksi Kesimpulan
1	Siswa mengatakan guru akidah akhlak sering menasihati agar berkata sopan kepada teman dan guru.	Guru membiasakan akhlak sopan santun.
2	Siswa menilai guru selalu datang tepat waktu dan menjadi contoh kedisiplinan.	Guru memberi teladan disiplin.

3	Siswa merasa terbantu dengan adanya kegiatan membaca doa bersama sebelum belajar.	Kegiatan rutin mendukung pembiasaan akhlak baik.
4	Beberapa siswa mengaku masih sulit untuk selalu jujur dalam mengerjakan tugas	Tantangan siswa: masih ada kesulitan menjaga kejujuran.
5	Siswa merasa termotivasi ketika guru memberikan pujian atas perilaku baik.	Pujian guru menjadi motivasi bagi siswa.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabelnya yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.⁶¹ Dan mengumpulkan data-data tentang keteladan guru dalam menanamkan akhlak siswa.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Salah satu pembuktian bahwa pengamatan dilaksanakan yakni pengamatan mempunyai pengujian bukti yang didapatkan dengan diperiksa keabsahan buktinya. Keabsahan bukti ini dilakukan untuk mendapatkan tingkat kepercayaan terkait dengan kebenaran pada pengamatan.⁶²

Untuk pemeriksaan keabsahan bukti pada pengamatan ini memakai triangulasi yang merupakan kegiatan diceknya data dengan metode dan waktu. Pada pengamatan ini memakai triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber merupakan pengujian bukti dengan pelaksanaan mengecek bukti yang didapatkan dengan berbagai sumber, triangulasi teknik merupakan

⁶¹ Suharsismi Arikuntono, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta 2002), hlm. 202.

⁶² Nanda Dwi Rizkiya, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), hlm. 188

penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.⁶³

Hal ini sejalan dengan prinsip kehati-hatian dalam Islam terkait penerimaan informasi. Seorang peneliti dituntut untuk memverifikasi setiap data yang diperoleh agar terhindar dari kekeliruan.

Sebagaimana peringatan Rasulullah SAW:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Artinya: "Cukuplah seseorang dikatakan berdusta jika ia menceritakan segala yang ia dengar." (HR. Muslim).⁶⁴

Penjaminan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan di luar data yang diperoleh untuk keperluan pengecekan sebagai perbandingan hal ini dicapai dengan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang (informan) di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang (informan) tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pandangan orang. Seperti rakyat, orang yang berpendidikan menengah umum atau tinggi dan orang pemerintahan.

G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasikan dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan tujuan dan fungsinya sehingga memiliki makna dan arti yang jelas yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun analisis data dari penelitian ini adalah data kualitatif

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung Alfabeta, 2018), hlm. 273-274.

⁶⁴ Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, t.th), Juz 1, hlm. 10, No. 5 (Muqaddimah).

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, menyatakan bahwa alur analisis data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan data kesimpulan atau verifikasi.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan ke dalam wawancara yang tinggi.

2. Penyajian Data

Teknik penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam berbagai bentuk seperti uraian singkat, bagan, hubungan atau kategori. Flowchart dan sejenisnya. dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang diterima masih bersifat sementara, dan akan berubah lebih tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung. Pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan pengumpulan data. Kesimpulan yang dimaksud adalah kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah pada sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah ditemukan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini berguna untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman tentang penelitian. Maka dari itu, sistematika ini disusun ke dalam lima bab dan beberapa pasal sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, yaitu uraian-uraian yang mengantarkan kepada masalah dan menunjukkan adanya masalah yang menjadi objek penelitian. Fokus masalah, yaitu penelusuran dan penjabaran seluruh aspek yang berhubungan dengan masalah yang menjadi objek penelitian. Batasan istilah. Rumusan masalah, adalah penjabaran hal-hal yang menjadi pertanyaan dan yang akan di jawab dalam penelitian. Tujuan penelitian: merupakan jawaban terhadap rumusan masalah atau berupa pernyataan yang mengungkapkan hal-hal yang akan diperoleh pada akhir penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian teori yaitu landasan teori yang berisi pembahasan uraian-uraian tentang objek penelitian sesuai dengan teori atau konsep yang diambil dari segala yang dijadikan referensi dalam penelitian yang membahas mengenai upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa dan membahas penelitian yang relevan

BAB III Metode penelitian, membahas lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, membahas unit analisis/subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik menjamin keabsahan data, dan teknik pengolahan analisis data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah MI Terpadu Mutiara Sadabuan Padangsidimpuan

Awal mula MI Terpadu Mutiara, tidak ubahnya seperti Lembaga-lembaga Pendidikan pada umumnya. Meski bukan Lembaga Pendidikan yang dananya selalu disubsidi oleh pemerintah, lambat laun sekolah ini menjadi pilihan salah satu masyarakat Kota Padangsidimpuan.

MI Terpadu Mutiara didirikan pada tahun 2017 dibawah naungan Yayasan Insan Kamil Padangsidimpuan yang sudah berdiri sebelumnya tahun 2012. Yayasan ini didirikan 9 tokoh wanita yang bergelut didunia pendidikan yakni Ibu Sabrina Pasaribu, Yanti Walentina, Herti Sitompul, Masniari Dalimunthe, Desy Shanty, Darliana Sormin, Bintang Sumardhi, Suryanun Siregar, Gongna Wati, yayasan ini bergerak dibidang sosial dan pendidikan maka berdirilah MI Terpadu awalnya peserta didik di MI Terpadu Mutiara hanya berjumlah 10 orang. Kemudian mengajukan perizinan ke Kemenag Kota Padangsidimpuan, surat izin operasional dari kemenag Kota Padangsidimpuan, nomor 279 tercantum mulai berlaku tanggal 04 April 2018.

MI Terpadu Mutiara merupakan Lembaga di bawah naungan Kementrian Agama yang beralamatkan di Jalan Sudirman No. 35 (Ex. Tunas Bangsa) Losung Batu. Adapun lokasi MI Terpadu Mutiara terletak di tengah pemukiman penduduk. MI ini dibangun dengan pertimbangan tata letak

bangunan yang memberikan kenyamanan untuk belajar. Hal ini dapat dilihat dari tata letak ruang belajar yang agak jauh dari jalan raya sehingga kebisingan dari kendaraan bermotor dan kendaraan umum yang melintasi jalan raya dapat diminimalisir dan siswa tetap belajar dengan nyaman.

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Kota Padangsidempuan. Madrasah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang berada di lingkungan masyarakat Kota Padangsidempuan dan memiliki komitmen dalam membentuk peserta didik yang berilmu, beriman, dan berakhlakul karimah. MI Terpadu Mutiara Sadabuan menjadi salah satu sekolah yang memadukan pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam sehingga pembinaan karakter dan akhlak siswa menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran.

Secara geografis, MI Terpadu Mutiara Sadabuan berada di wilayah yang cukup strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar. Lingkungan sekolah tergolong aman dan kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Fasilitas yang tersedia di sekolah juga cukup mendukung proses pendidikan, seperti ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, musholla, serta sarana penunjang lainnya yang digunakan dalam menunjang pembelajaran siswa. Keadaan lingkungan yang religius turut memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa sehari-hari.

MI Terpadu Mutiara Sadabuan memiliki visi untuk menciptakan peserta didik yang unggul dalam prestasi, berlandaskan iman dan takwa, serta memiliki akhlak mulia. Dalam mewujudkan visi tersebut, sekolah menjalankan berbagai program pembinaan keagamaan seperti pembiasaan salam, membaca doa sebelum belajar, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan lainnya. Guru-guru, khususnya guru Akidah Akhlak, memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Hubungan antara pihak sekolah, guru, dan orang tua siswa juga terjalin dengan baik sehingga proses pembinaan akhlak siswa dapat berjalan lebih maksimal. Kerja sama tersebut menjadi salah satu faktor pendukung dalam membentuk perilaku siswa yang sopan, disiplin, bertanggung jawab, dan menghormati sesama. Dengan kondisi lingkungan sekolah yang religius dan dukungan seluruh warga sekolah, MI Terpadu Mutiara Sadabuan menjadi lokasi yang tepat untuk penelitian mengenai upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

3. Visi dan Misi MI Terpadu Mutiara Sadabuan Padangsidempuan

Adapun visi dan misi MI Terpadu Mutiara Sadabuan Padangsidempuan sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya generasi qur'ani, berakhlakul karimah cerdas, serta terdepan, dalam berbahasa.

b. Misi

- 1) Membekali peserta didik dengan aqidah salimah, ibadah shalihah, akhlakul karimah dan cinta Al-qur'an.
- 2) Mengoptimalkan potensi kecerdasan kreativitas sesuai minat dan bakat.
- 3) Membekali *Life Skill* (bahasa Arab dan bahasa Inggris), kemandirian belajar, dan Interpreneurship.

4. Profil MI Terpadu Mutiara Sadabuan Padangsidimpuan

Tabel 4.1 Profil MI Terpadu Mutiara Sadabuan Padangsidimpuan

Unsur	Keterangan
Kecamatan	Padangsidimpuan Utara
Kabupaten	Padangsidimpuan
Provinsi	Sumatera Utara
Kode Pos	22713
Nama Yayasan	Yayasan wakaf Mutiara Padangsidimpuan
Status Sekolah	Yayasan
Status Lembaga MI	Swasta
No. SK Kelembagaan	No. 1720
NSM	111212770008
NIS/NPSN	69982746
Tahun didirikan/beroperasi	2017
Status Tanah	Milik Sendiri
Luas Tanah	1.200 m
Nama Kepala Sekolah	Herti Sitompul, M.Pd
Masa Kerja Kepala Sekolah	4 Tahun
Status Akreditasi	C

Demikian profil umum yang dapat di gambarkan peneliti berkaitan tentang MI Terpadu Mutiara Sadabuan Padangsidempuan. Kondisi Sekolah dan Lapangan Sekolah bisa dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.1.
Kondisi Sekolah dan Ruangan Kantor MI Terpadu Mutiara Sadabuan Padangsidempuan



a. Letak Geografis

MI Terpadu Mutiara merupakan Lembaga di bawah naungan Kementrian Agama yang beralamatkan di Jalan Sudirman No. 35 (Ex. Tunas Bangsa) Losung Batu. Adapun lokasi MI Terpadu Mutiara terletak di tengah pemukiman penduduk. MI ini dibangun dengan pertimbangan tata letak bangunan yang memberikan kenyamanan untuk belajar. Hal ini dapat dilihat dari tata letak ruang belajar yang agak jauh dari jalan raya sehingga kebisingan dari kendaraan bermotor dan kendaraan umum yang melintasi jalan raya dapat diminalisir dan siswa tetap belajar dengan nyaman.

b. Peserta Didik

Di MI Terpadu Mutiara pada tahun ajaran 2025/2026, jumlah siswa secara keseluruhan adalah 190 siswa, yang terdiri dari 98 laki-laki dan 92 perempuan.

Tabel 4.1
Peserta didik MI Terpadu Mutiara

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I A	10	13	23
I B	10	11	21
II A	7	7	14
II B	8	6	14
III A	8	11	19
III B	10	10	20
IV A	13	4	17
IV B	9	6	15
V A	9	6	15
V B	7	7	14
VI	10	8	18
Jumlah	98	92	190

B. Temuan Khusus

1. Bentuk Upaya yang dilakukan Oleh Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Padangsidempuan

a. Keteladanan

Keteladanan bisa diartikan sebagai bentuk usaha yang dilakukan oleh seseorang yang tercermin pada sikap dan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. keteladanan juga bisa diartikan dalam arti luas, yaitu sikap dan perilaku yang melekat pada diri seorang guru.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Muliana Sari, mengatakan bahwa:

upaya yang saya lakukan yaitu menanamkan nilai-nilai seperti membiasakan siswa berdoa sebelum belajar dan sesudah belajar.⁶⁵

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Salsa mengatakan bahwa:

Saya senang, guru memberikan contoh yang baik, guru datang tepat waktu, pakaian rapi dan sopan. karena guru tidak hanya bicara saja tapi juga melakukannya, dan saya juga mudah untuk meniru dan membiasakannya.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara guru dan murid, kutipan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru mencakup perilaku, dan

⁶⁵ Muliana Sari, Guru Akidah Akhlak, *wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan, 22 Agustus 2025).

⁶⁶ Salsa, Siswa, *Wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan, 22 Agustus 2025).

penampilan, sehingga siswa dapat meniru sikap positif tersebut. Selain itu keteladanan terdapat beberapa bagian yaitu;

1. Mengucap salam ketika memasuki ruangan kelas

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan

Ibu Nirwana, mengatakan bahwa:

Sebagian besar siswa sudah terbiasa mengucapkan salam ketika memasuki kelas, terutama saat saya sudah berada didalam ruangan, namun, masih ada beberapa siswa yang kadang lupa atau hanya diam saja. Kami terus mengingatkan siswa yang lupa untuk salam dengan cara yang lembut agar mereka tidak merasa malu.⁶⁷

Adiba Nasution juga mengatakan;

Iya, saya biasanya mengucapkan salam ketika memasuki kelas, apalagi kalau guru sudah didalam. tapi kadang kalau buru-buru, saya lupa.⁶⁸

Kesimpulan dari hasil wawancara guru dan murid bahwa kebiasaan mengucap salam saat memasuki kelas sudah cukup baik diterapkan disekolah. Guru berperan penting sebagai teladan dan pengingat, sedangkan siswa mulai memahami bahwa salam adalah bentuk akhlak mulia, meskipun masih ada beberapa siswa yang lupa.

2. Melarang siswa mencontek ketika ujian atau ulangan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan

Bapak Sarmin, mengatakan bahwa:

Saya selalu memberikan nasihat sebelum ujian dimulai, agar siswa percaya diri dengan kemampuannya sendiri. Selain itu, saya mengatur posisi tempat duduk agar tidak terlalu

⁶⁷ Nirwana, Guru Akidah Akhlak, *wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan, 22 Agustus 2025).

⁶⁸ Adiba Nasution, Siswa, *Wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan, 22 Agustus 2025).

berdekatan dan memperhatikan siswa selama ujian berlangsung.⁶⁹

Wina Sari juga mengatakan;

iya, guru selalu mengungtakan kami sebelum ujian. Kata ibuk guru kami lebih baik nilai kecil tapi jujur, daripada tinggi tapi hasil mencontek jadi kami berusaha untuk tidak mencontek dan belajar lebih giat lagi.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara guru dan murid dapat di simpulkan bahwa, guru berperan aktif dalam menanamkan nilai kejujuran dan mencegah siswa mencontek dengan memberikan arahan serta pengawasan yang baik. Sementara itu siswa memahami bahwa mencontek adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan nilai akhlak.

3. Berbicara dengan sopan santun dan lemah lembut

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak M.Hus'ab, mengatakan bahwa:

“Saya usahakan menyampaikan dengan sopan santun, bahasa halus, dan disertai contoh nyata, sehingga siswa tidak merasa disalahkan”.⁷¹

Hasnawiyah juga mengatakan;

“Saya merasa cara berbicara guru sangat berpengaruh, kalau guru berbicara sopan dan lembut, saya merasa lebih tenang dan semangat untuk belajar, kalau guru marah-marah saya merasa takut dan kurang nyaman”.⁷²

⁶⁹ Sarmin, Guru Akidah Akhlak, *wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan, 22 Agustus 2025).

⁷⁰ Wina Sari, Siswa, *Wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan, 22 Agustus 2025).

⁷¹ M. Hus'ab, Guru Akidah Akhlak, *wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan, 22 Agustus 2025).

⁷² Hasnawiyah, Siswa, *Wawancara* (Janjimanahan Kawat, 22 Agustus 2025).

Berdasarkan hasil wawancara guru dan murid dapat disimpulkan bahwa, sikap sopan santun dalam berbicara merupakan bagian penting dari keteladanan seorang guru. Guru yang berbicara dengan lembut dan penuh hormat akan menciptakan suasana kelas yang nyaman dan harmonis. Siswa pun belajar meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4. Membiasakan membaca basmalah, doa ketika memulai pembelajaran dan hamdalah ketika selesai pembelajaran.

Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Shaleha mengatakan bahwa:

Dengan Bismillah, siswa belajar mengawali sesuatu dengan niat baik dan ikhlas. Dengan Hamdalah, mereka diajarkan untuk selalu bersyukur kepada Allah, sehingga terbentuk akhlak yang rendah hati.⁷³

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Wina mengatakan bahwa:

Saya merasa lebih tenang ketika guru memulai pelajaran dengan membaca bismillah dan menutup pembelajaran dengan hamdallah, karena rasanya seperti belajar dan mendapat berkah.⁷⁴

Berdasarkan Hasil wawancara guru dan murid, kutipan ini menegaskan bahwa pembiasaan doa tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mendidik siswa agar memiliki akhlak yang mulia dan sikap syukur.

⁷³ Nur Shaleha, Guru Akidah Akhlak, *wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan, 22 Agustus 2025).

⁷⁴ Wina, Siswa *Wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan, 22 Agustus).

a. Kesabaran

Kesabaran berarti menahan diri, mengendalikan emosi dan tetap tenang dalam menghadapi ujian, kesulitan atau keterlambatan dalam mencapai sesuatu yang diinginkan.

Guru mengatakan;

Saya berusaha menahan emosi saat siswa berbuat salah atau tidak fokus belajar. Saya menegur dengan lembut dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki diri.⁷⁵

Siswa juga mengatakan;

iya, guru saya sangat sabar. Walaupun kami kadang ribut atau lama memahami pelajaran, guru kami tidak marah, tapi malah menjelaskan ulang dengan tenang. Saya jadi belajar untuk bersikap sabar.⁷⁶

Hasil wawancara guru dan murid dapat disimpulkan bahwa, Nilai kesabaran sangat penting dalam proses pendidikan. Guru menanamkan sikap sabar melalui keteladanan dalam berbicara dan bertindak, serta melalui nasihat yang lembut kepada siswa. Siswa pun belajar bahwa sabar berarti mampu mengendalikan diri dan tetap berbuat baik meskipun menghadapi kesulitan.

b. Pembelajaran dikelas

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku siswa.

⁷⁵ Nur Shaleha, Guru Akidah Akhlak, *wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan, 22 Agustus 2025).

⁷⁶ Cantika, Siswa, *Wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan, 22 Agustus 2025).

c. Diskusi

Guru akidah akhlak menyampaikan bahwa;

Saya membagi siswa kedalam beberapa kelompok dan memberikan topik yang sesuai dengan pembelajaran. Saya juga mengingatkan mereka untuk mendengarkan pendapat teman, jika ada perbedaan pendapat, saya arahkan agar diselesaikan dengan baik dan tetap saling menghargai.⁷⁷

Siswa juga mengatakan bahwa;

Menurut saya, diskusi ini sangat bermanfaat karena bisa melatih saya untuk berbicara didepan orang lain, belajar mendengarkan dan menghargai pendapat teman.⁷⁸

Dari hasil wawancara guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa, kegiatan diskusi dikelas sangat membantu dalam membangun sikap aktif, dan saling menghargai diantara siswa. Siswa pun mendapat manfaat berupa peningkatan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta belajar berbicara di depan orang banyak.

d. Tugas mandiri

Guru akidah akhlak mengatakan bahwa;

Tugas mandiri yang saya berikan agar siswa bisa belajar bertanggung jawab dan melatih kemandirian mereka dalam memahami materi pelajaran. Dengan tugas mandiri, siswa tidak hanya bergantung pada penjelasan guru, tetapi juga belajar mencari tahu dan berusaha sendiri.⁷⁹

Siswa juga mengatakan bahwa;

Menurut saya, tugas mandiri memang agak sulit karena harus dikerjakan sendiri, tapi bermanfaat.

⁷⁷ Nur Shaleha, Guru Akidah Akhlak, *wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan, 22 Agustus 2025).

⁷⁸ Andini, Siswa, *Wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan, 22 Agustus 2025).

⁷⁹ Nur Shaleha, Guru Akidah Akhlak, *wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan, 22 Agustus 2025).

Saya jadi lebih paham pelajaran dan belajar untuk tidak selalu bergantung pada guru atau teman.⁸⁰

Dari hasil wawancara guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa, pemberian tugas mandiri memiliki tujuan untuk melatih tanggung jawab, kemandirian, dan kedisiplinan siswa dalam belajar. Guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan motivasi, sementara siswa belajar untuk berusaha sendiri dan mengelola waktu dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi, tampak terlihat bahwa guru akidah akhlak menggunakan pendekatan yang lembut, sabar dan penuh kasih sayang dalam menyampaikan pelajaran maupun nasihat kepada siswa. Guru berusaha memberikan pembelajaran dengan bahasa yang halus, disertai contoh nyata, serta mengawali pembelajaran dengan do'a (membaca basmalah dan hamdalah), mengucapkan salam ketika memasuki ruangan kelas, diskusi dan tugas mandiri.⁸¹

Pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran akidah akhlak berlangsung di kelas IV, yaitu guru membuka pelajaran dengan do'a, menyampaikan materi, hingga memberikan contoh yang baik kepada siswa. Waktu pengamatan menyesuaikan jadwal pembelajaran, misalnya dalam satu kali pertemuan (2x 40/ 80 menit).

⁸⁰ Azura, Siswa, *Wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan, 22 Agustus 2025).

⁸¹ Observasi, di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Padangsidempuan, (23 Agustus 2025).

2. metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada Siswa

Salah satu metode yang di gunakan adalah pembiasaan, ketedanan, dan pemberi nasihat.

a. Metode Pembiasaan

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Shaleha mengatakan bahwa:

Biasanya saya membiasakan siswa bersikap baik seperti mengucapkan salam ketika saling bertemu, atau memberikan senyuman terutama kepada guru. dan membiasakan baik dalam bergaul dengan teman kelas supaya tidak ada yang saling membuli.⁸²

Senada dengan diatas Nazla kelas IV memperjelas pernyataan diatas bahwa:

Saya merasa senang dengan membiasakan sikap baik seperti mengucapkan salam ketika bertemu dan memberikan senyuman kepada guru karena rasa hormat saya kepada guru. dan kami di kelas bergaul dengan baik dan tidak ada rasa dendam.⁸³

Kesimpulan dari kedua hasil wawancara tersebut adalah bahwa guru berupaya membiasakan siswa untuk bersikap baik melalui pembiasaan tersebut dan saling menghormati terutama guru dan teman sebaya. Selain itu guru menekankan

b. Metode keteladanan

Guru menyampaikan:

⁸² Nur Shaleha, Guru Akidah Akhlak, *wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan, 23 Agustus 2025).

⁸³ Nazla, Siswa *Wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan, 23 Agustus 2025).

dalam pembelajaran, saya tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memperlihatkan sikap sopan, disiplin dan menghargai siswa supaya mereka meniru.⁸⁴

Selanjutnya siswa juga mengatakan:

Saya senang kalau guru memperlihatkan sikap sopan dan disiplin saya merasa dihargai dan termotivasi untuk meniru sikap yang baik tersebut, terutama dalam hal disiplin dan kesopanan baik dikelas maupun diluar kelas.⁸⁵

Berdasarkan Hasil kutipan di atas, Keteladanan guru tidak hanya berupa ucapan saja, tetapi juga tindakan nyata yang dapat ditiru siswa dalam kehidupan sehari-hari

c. Metode Nasihat

Guru berupaya agar pesan mudah diterima oleh siswa, Guru mengatakan:

Saya usahakan menyampaikan dengan bahasa halus, penuh kasih sayang dan disertai contoh nyata, sehingga siswa tidak merasa disalahkan.⁸⁶

Siswa juga mengatakan:

Saya senang kalau guru menasihati dengan bahasa halus dan disertai contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, sehingga mudah dipahami dan di ikuti, dengan cara itu saya merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk memperbaiki diri tanpa merasa dipermalukan atau disalahkan.⁸⁷

⁸⁴ Nur Shaleha, Guru Akidah Akhlak, *wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan, 23 Agustus 2025).

⁸⁵ Hasnawiyah, Siswa, *Wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan, 23 Agustus 2025).

⁸⁶ Nur Shaleha, Guru Akidah Akhlak, *wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan, 23 Agustus 2025).

⁸⁷ Wina, Siswa, *Wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan, 23 Agustus 2025)

Dari hasil wawancara guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa dalam memberi nasihat membutuhkan kelembutan agar siswa tidak merasa dipermalukan dan lebih muda memahami nilai-nilai akhlak.

d. Metode pemberian sanksi atau hukuman

Guru juga memberikan yang bersifat mendidik ketika siswa melakukan kesalahan.

Guru mengatakan:

Biasanya saya berikan hukuman ringan dan mendidik, seperti menghafal doa, membaca ayat, atau membersihkan kelas. Kami tidak menggunakan hukuman fisik.⁸⁸

Siswa juga mengatakan:

Saya merasa senang kalau guru memberikan hukuman yang ringan tidak menyakiti fisik, dan saya tidak keberatan kalau hukumannya seperti menghafal, membaca al-quran dan kebersihan, melainkan menyadarkan saya untuk tidak mengulangi kesalahan lagi sekaligus menambah pengetahuan agama saya.⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara, kutipan ini menunjukkan bahwa guru menggunakan sanksi sebagai sarana pembelajaran, bukan sebagai hukuman fisik. Terkait tantangan dalam pembiasaan, guru mengakui bahwa konsistensi siswa terkadang menjadi hambatan.

Guru menjelaskan:

Tantangannya, kadang siswa kurang konsisten ada yang terbiasa disekolah, tapi dirumah berbeda. solusinya, saya terus mengingatkan dan berkoordinasi dengan orangtua.⁹⁰

⁸⁸ Nur Shaleha, Guru Akidah Akhlak, *wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan, 23 Agustus 2025).

⁸⁹ Andini, Siswa, *Wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan, 23 Agustus 2025)

⁹⁰ Nur Shaleha, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* (Janjimanahan Kawat, 23 Agustus 2025).

Siswa juga mengatakan:

iya, kadang saya juga kurang konsisten disekolah saya disiplin namun di rumah sikap saya berbeda, tapi guru sering mengingatkan saya agar sikap baik tidak hanya di sekolah saja, tetapi juga di biasakan dirumah.⁹¹

Hasil wawancara guru dan murid dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orangtua sangat penting untuk memperkuat pembiasaan akhlak disekolah dan dirumah, sehingga nilai-nilai akhlakul karimah dapat diterapkan secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV MI Terpadu Mutiara Sadabuan pada mata pelajaran akidah akhlak, bahwa guru tidak hanya menggunakan hukuman fisik untuk menegur kesalahan siswa, tetapi lebih memilih hukuman edukatif yang bermanfaat, seperti menghafal doa, membaca ayat dan menjaga kebersihan. Cara ini terbukti membuat siswa lebih mudah menerima kesalahan mereka tanpa merasa tertekan, bahkan sebagian siswa justru mengaku senang karena hukuman tersebut menambah pengetahuan mereka.

Selain itu, guru juga konsisten mengingatkan siswa dengan cara lemah lembut namun tegas. misalnya, ketika siswa terlihat lalai dalam melaksanakan tugas kebersihan, guru menegurnya tanpa emosi, lalu meminta siswa memperbaiki kesalahannya.⁹²

Waktu pengamatan dilakukan secara langsung pada saat proses pembelajaran akidah akhlak berlangsung dikelas IV MI Terpadu Mutiara.

⁹¹ Salsa, Siswa, *Wawancara* (Janjimanahan Kawat, 23 Agustus 2025).

⁹² Obsevasi, di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Padangsidempuan, 23 Agustus 2025)

Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan tambahan diluar jam pelajaran, pada saat guru menegur siswa yang tidak melaksanakan tugas piket kebersihan.hal ini memeperkuat data bahwa guru konsisten menerapkan pembiasaan akhlak baik tidak hanya di dalam proses belajar, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

3. faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Akidah

Akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Terpadu Mutiara

a. Faktor pendukung yang mempermudah guru Akidah Akhlak dalam membina akhlakul karimah peserta didik. Salah satunya adalah

1. dukungan dari guru dan kepala madrasah.

Kepala madrasah mengatakan:

“Guru Akidah Akhlak punya peran besar dalam menciptakan lingkungan religius, misalnya dengan membiasakan doa bersama, shalat berjamaah, serta menghidupkan kegiatan keagamaan di madrasah”.⁹³

Berdasarkan kutipan ini, terlihat bahwa peran guru dan kepala madrasah sangat krusial dalam membangun budaya religius di sekolah yang mendukung pembentukan akhlak siswa. Selain itu, keterlibatan sekolah dan orang tua juga menjadi faktor penting.

Guru Akidah Akhlak menegaskan:

⁹³ Herti Sitompul, Kepala MI , *wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan Padangsidempuan, 27 Agustus 2025).

Ada pertemuan rutin, komunikasi melalui wali kelas, serta kegiatan bersama seperti pengajian. Dengan begitu, pendidikan akhlak lebih efektif.⁹⁴

Seorang siswa mengatakan:

Aku merasa kegiatan rutin yang dilakukan disekolah seperti pengajian sangat membantu kami dalam membiasakan diri berakhlak baik, dan komunikasi antar guru dan wali kelas, orangtua juga berpengaruh besar dengan adanya perhatian dari sekolah dan orangtua, kami merasa terkontrol dan termotivasi untuk berperilaku baik.⁹⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat memperkuat proses pendidikan akhlak, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah.

2. Siswa

Dukungan lain berasal dari minat dan respons positif siswa.

Guru akidah akhlak menyampaikan:

“Bahwa minat siswa terhadap mata pelajaran akidah akhlak sangat berperan penting sebagai faktor pendukung dalam proses pembelajaran, dengan adanya minat, suasana kelas menjadi lebih nyaman dan guru lebih muda menanamkan materi”.⁹⁶

Seorang siswa menyatakan:

“ Aku merasa guru Akidah Akhlak ngajarnya baik, dan materi yang diajarkan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, jadi aku lebih mudah mengerti pelajaran tentang akhlak.”⁹⁷

⁹⁴ Nur Shaleha, Guru Akidah Akhlak, *wawancara* (Janjimanahan Kawat, 27 Agustus 2025).

⁹⁵ Aliza, Siswa *Wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan Padangsidempuan, 27 Agustus 2025).

⁹⁶ Herti Sitompul, Kepala MI *wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan Padangsidempuan, 27 Agustus 2025).

⁹⁷ Salsa Siswa, *wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan , 27 Agustus 2025).

Siswa lain menambahkan,

“Sejak ikut pelajaran Akidah Akhlak, aku jadi lebih mengerti dan lebih memahami tentang akidah akhlak, perilaku yang baik seperti menghormati yang lebih tua dari kita”.⁹⁸

Berdasarkan kutipan ini, antusiasme dan kesadaran siswa menjadi faktor yang memperlancar penerapan nilai-nilai akhlakul karimah.

b. faktor penghambat dalam pembinaan akhlak siswa. Salah satunya adalah;

1. latar belakang siswa dan keluarga.

Guru mengungkapkan bahwa:

“Sebagian siswa ada yang berasal dari keluarga dengan perhatian dan pengawasan yang kurang disiplin. dan kurangnya motivasi, tidak terbiasa dengan pembiasaan akhlak di rumah, selain itu juga ada kondisi ekonomi keluarga yang terbatas”.⁹⁹

Siswa juga mengungkapkan bahwa:

“Ada yang merasa kesulitan untuk belajar, karena mungkin kurang perhatian dari keluarga, dan ada pulak yang harus membantu orangtua bekerja sehingga waktu belajar kurang”.¹⁰⁰

Hasil wawancara guru dan siswa bahwa latar belakang siswa memang berpengaruh terhadap proses pendidikan. guru menilai bahwa kurangnya perhatian orangtua dan keterbatasan ekonomi bisa menghambat pembentukan akhlak siswa. siswa juga merasakannya langsung bahwa kurangnya bimbingan keluarga atau tuntutan

⁹⁸ Hasnawiyah, Siswa, *wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan, 27 Agustus 2025).

⁹⁹ Nur Shaleha, Guru Akidah Akhlak *wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan, 27 Agustus 2025).

¹⁰⁰ Andini, Siswa, *Wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan, 27 Agustus 2025).

membantu orangtua sering membuat siswa kurang fokus dalam belajar. Selain itu

2. lingkungan yang kurang mendukung dan pengaruh teknologi

Guru mengungkapkan bahwa:

“Pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang baik dan konten negatif di media sosial dapat memengaruhi akhlak siswa.”¹⁰¹

Siswa juga mengungkapkan:

“Guru selalu mengingatkan kami untuk berhati-hati dalam bergaul dan menggunakan sosial media, saya merasa bahwa nasihat guru sangat membantu agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk di luar sekolah”.¹⁰²

Siswa lain juga mengungkapkan:

“Hp dan media sosial memang biasa memengaruhi akhlak, kadang saya jadi lupa waktu karena main game atau nonton sehingga ibadah terlambat”.¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara guru dan siswa bahwa, guru menyampaikan bahwa lingkungan pergaulan yang kurang baik serta konten negatif di media sosial dapat memengaruhi siswa. Sementara itu siswa juga mengakui bahwa guru selalu mengingatkan mereka untuk berhati-hati dalam bergaul dan menggunakan media sosial. Nasihat guru di anggap sangat membantu agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk di luar sekolah.

¹⁰¹ Nur Shaleha, Guru Akidah Akhlak *wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan , 27 Agustus 2025).

¹⁰² Putri, Siswa, *Wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan , 27 Agustus 2025)

¹⁰³ Aina, Siswa, *Wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan , 27 Agustus 2025)

3. Kebiasaan

Guru mengatakan;

“Secara umum, kebiasaan siswa disekolah cukup baik. Mereka sudah terbiasa datang tepat waktu, memberi salam kepada guru, dan menjaga kebersihan kelas. Namun masih ada beberapa siswa yang perlu dibimbing dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab, seperti mengerjakan tugas tepat waktu atau menjaga ketertiban dikelas”.¹⁰⁴

Siswa juga mengatakan;

“Saya biasanya memberi salam kepada guru saat datang dan pulang sekolah, mengerjakan tugas dan saya berusaha tidak terlambat masuk kelas”.¹⁰⁵

Hasil dari wawancara guru dan murid dapat disimpulkan bahwa, kebiasaan siswa disekolah merupakan hasil dari pembinaan, keteladanan, dan bimbingan yang dilakukan oleh guru secara berkelanjutan. Guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah siswa melalui contoh nyata dan pembiasaan setiap hari. Sementara itu, siswa mulai terbiasa menerapkan kebiasaan baik seperti memberi salam, disiplin, menjaga kebersihan, dan bersikap sopan.

Berdasarkan hasil observasi, faktor-faktor ini menjadi tantangan yang harus diperhatikan guru dalam membimbing siswa agar tetap konsisten menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah.

dalam pengamatan disekolah, faktor pendukung pembentukan akhlakul karimah terlihat dari keteladanan guru, kegiatan keagamaan serta dukungan orangtua dan aturan sekolah

¹⁰⁴ Nur Shaleha, Guru Akidah Akhlak *wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan, 27 Agustus 2025).

¹⁰⁵ Wina, Siswa, *Wawancara* (MI Terpadu Mutiara Sadabuan, 27 Agustus 2025).

yang disiplin. Namun disisi lain, pengguna hanphone yang berlebihan, pengaruh teman sebaya, kurangnya kedisiplinan diri siswa, dan keterbatasan pengawasan guru menjadi penghambat utama dalam penerapan akhlakul karimah siwa.

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Terpadu Mutiara berjalan dengan berbagai strategi, metode, serta pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Upaya tersebut tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga meliputi pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Pertama, dari aspek pembelajaran di kelas, guru Akidah Akhlak berusaha menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia melalui penyampaian materi, penggunaan metode diskusi, tanya jawab, dan pemberian keteladanan. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan teori, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik kehidupan nyata sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa.

Kedua, dari aspek keteladanan, guru menjadi role model bagi siswa. Guru senantiasa menjaga sikap sopan santun, kedisiplinan, serta kebiasaan islami seperti memberi salam, berpakaian sesuai syariat, dan menjaga ucapan. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengakui bahwa mereka lebih mudah meneladani akhlak baik jika guru terlebih dahulu

menunjukkan contoh nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Ghazali bahwa pendidikan akhlak lebih efektif dilakukan dengan teladan daripada hanya dengan perintah.

Ketiga, dari aspek pembiasaan, guru Akidah Akhlak membentuk rutinitas keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, membaca doa sebelum belajar, serta mengingatkan pentingnya berkata jujur dan berperilaku sopan. Upaya pembiasaan ini selaras dengan teori behavioristik, bahwa perilaku baik dapat dibentuk melalui pengulangan dan penguatan positif.

Keempat, dari aspek bimbingan dan pengawasan, guru berperan memberikan nasihat dan arahan kepada siswa yang melakukan pelanggaran, baik secara lisan maupun melalui pendekatan personal. Guru lebih menekankan metode persuasif daripada hukuman keras, dengan tujuan agar siswa menyadari kesalahannya dan mau memperbaikinya. Hal ini mendukung pandangan pendidikan Islam yang menekankan kelembutan dan kasih sayang dalam mendidik.

Namun, hasil penelitian juga menemukan adanya kendala seperti pengaruh lingkungan luar sekolah, penggunaan gawai yang tidak terkontrol, serta kurangnya dukungan dari sebagian orang tua. Meski demikian, guru berusaha mengatasi kendala tersebut dengan meningkatkan komunikasi dengan orang tua, memperketat pengawasan, dan memperbanyak aktivitas positif di sekolah.

Dengan demikian, pembahasan hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Terpadu Mutiara tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga lewat keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan yang berkesinambungan. Upaya ini terbukti efektif meskipun masih menghadapi tantangan dari faktor eksternal siswa.

D. Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil dan ruang lingkup analisis. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Keterbatasan Lokasi Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan di satu lembaga pendidikan, yaitu MI Terpadu Mutiara Sadabuan Padangsidempuan. Hal ini menyebabkan temuan penelitian belum bisa digeneralisasikan untuk menggambarkan praktik pembinaan akhlakul karimah di madrasah lain yang memiliki kondisi sosial, budaya, dan lingkungan berbeda.

b. Keterbatasan Subjek Penelitian

Informan utama penelitian hanya terdiri dari guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, dan beberapa siswa. Perspektif orang tua serta guru mata pelajaran lain belum banyak digali, padahal mereka juga berperan penting dalam pembentukan akhlak siswa.

c. Keterbatasan Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang relatif singkat membatasi peneliti dalam melakukan observasi secara lebih mendalam terhadap perubahan perilaku siswa dari waktu ke waktu. Akhlak merupakan aspek yang berkembang secara dinamis dan memerlukan pengamatan jangka panjang untuk melihat konsistensi hasil pembinaan.

d. Keterbatasan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara dan observasi masih memiliki kemungkinan subjektivitas, baik dari sisi peneliti dalam menafsirkan data maupun dari informan yang cenderung memberikan jawaban normatif sesuai harapan.

e. Keterbatasan Pengaruh Faktor Eksternal

Penelitian ini belum secara komprehensif mengkaji pengaruh faktor eksternal seperti media sosial, pergaulan di luar sekolah, dan kondisi keluarga secara lebih detail. Padahal faktor-faktor tersebut memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya guru Akidah Akhlak dalam membina akhlakul karimah peserta didik di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Padangsidempuan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya guru Akidah Akhlak dalam membina Akhlakul karimah siswa. Gurumelakukan pembinaan akhlakul karimah melalui, keteladanan pembiasaan perilaku positif (mengucapkan salam ketika memasuki ruangan, melarang siswa mencontek ketika ujian atau ulangan, berbicara dengan sopan santun dan lemah lembut, dan doa sebelum dan sesudah belajar), kesabaran, pembelajaran dikelas (diskusi, tugas mandiri).
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan akhlakul karimah. Faktor pendukung pembinaan akhlak meliputi komitmen guru yang konsisten menampilkan akhlak mulia, lingkungan sekolah yang mendukung (kegiatan rutin, kebersihan, dan suasana harmonis), keterlibatan orang tua, serta respons positif dan antusiasme siswa. Faktor penghambat meliputi kurangnya perhatian sebagian siswa dan keluarga, pengaruh lingkungan luar sekolah yang negatif, keterbatasan waktu pembelajaran, dan keterbatasan fasilitas pendukung.
3. Metode Pembelajaran. Guru menggunakan metode (pembiasaan, keteladanan, nasihat. Strategi tambahan yang diterapkan adalah pemberian pujian bagi siswa yang berakhlak baik dan hukuman ringan bersifat

mendidik (misalnya, menghafal doa atau membersihkan kelas). Evaluasi dilakukan melalui observasi, refleksi, dan penilaian perilaku secara berkelanjutan.

B. Saran

f. Bagi Guru

Lebih kreatif dan menerapkan strategi pembelajaran yang menarik, misalnya menggunakan media digital Islami yang sesuai dengan perkembangan zaman.

g. Bagi Sekolah

Memperkuat budaya religius di sekolah dengan menambah kegiatan keagamaan yang variatif, seperti kajian rutin, lomba keagamaan, atau mentoring akhlak.

h. Bagi Orang Tua

Lebih intensif dalam memberikan teladan di rumah, terutama dalam penggunaan media sosial dan teknologi

i. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan melakukan penelitian dengan metode kuantitatif atau mixed methods untuk melihat tingkat efektivitas strategi pembinaan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y. (2009). *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Ahmadi, A., Salami, N. (2008). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Askara.
- Amin, S., M. (2019). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Anriani, R., (2023). “Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhanawataala Dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Sallallahualaihiwasallam”. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 3 (02).
- Anwar, R. (2008). *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Apriyani, Tamyiz, & Sarpendi. (2021). “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengimplementasikan Self Control (Kontrol Diri) Pada Siswa Kelas X IPA Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadin Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021”. *Jurnal Pemikiran dan hukum Islam*, 1 (2).
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Ciputat Pers.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'ad, I. (2007). *Terjemah Ta'limul, Muta alim*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Aulia, C. (2023). “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Peserta Didik Berakhlakul Karimah di SMP Islam Simbang Wetan Kabupaten Pekalongan”. Skripsi. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Aulia, I., Muliati, I. (2022). “Aspek Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT Pada Film Hafalan Shalat Delisa”. *Fondatia*, 6 (3).
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Darajat, Z. (1996). *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 1.

Darajat, Z. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Darajat, Z. (2010). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Departemen Agama RI. (2004). *Al-jumanatul Ali, Al-qur'aan dan Terjemahaannya*. Bandung: CV. Penerbit J-ART.

Djamarah, S., B. (2000). *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fikri, W. (2024). "Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Fathur Rahman Sukorambi Jember". Skripsi. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Hasanah, Z., Himami, A., S. (2021). "Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa". *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1 (1).

Hasani, M., (2022). "Peran Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Siswa di M.I Raudlatul Ulum Tigasan Kulon Leces Probolinggo". *Journal of Innovation in Primary Education*, 1 (2).

Hasibuan, S., T., H. (2023). "Upaya Guru dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa di Pesantren Al-Mustaqim Desa Sijantung Julu Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara". Skripsi. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo.

Husein, L. (2016). *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

- Khudori, A., Priyatna, M., & Yasyakur, M. (2019). "Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam". *Jurnal STAI Al Hidayah Bogor*, 3.
- Mashuda, A., Lilawati, E. (2020). "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SDN Banjardowo 1 Jombang Tahun 2019". *Journal Of Education And Management Studies*, 3 (4).
- Moelong, L., J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda.
- Nata, A. (2001). *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Dan Murid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nizar, A. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif PTK, dan Penelitian Pengembangan*. Bandung: Citra Pustaka Media.
- Nizar, A. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Citra Pustaka Media.
- Observasi Penelitian di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Kota Padangsidimpuan. Pada Tanggal 09 Juni 2025.
- Poerwati, E., (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: UMM Press.
- Rahman, F., (2022). *Pendidikan Islam Bidang Akhlak KH. Ahmad Dahlan*. Bogor: Guepedia.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rizkiya, N., D... (2022). *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Roqib, M. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. LKS Pelangi Askara.
- Salamah, M. (2011). *Wasiat Bijak di Akhir Hayar*. Solo: Pustaka Araafah.
- Silalahi, G., A. (2003). *Metode Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: CV Citra Media.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suharto, T., (2018). *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Suma, M., A. (2013). *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suprayitno, M., P., T. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Pers.
- Syaifin, R., A. (2022). "Peranan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah di At-Taufiq Padaelo Kabupaten Barru". *Jurnal AlQayyimah*, 5 (1).
- Syarbini, H., A., & Gunawan, H.. (2014). *Mencetak Anak Hebat*. Jakarta: PT Elex Amedia Komptido.
- Zebua, R., S., Y., Setiawan, A. (2020). *Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Konsep Metode Pembelajaran (Panduan Pengembangan Metode Pembelajaran)*. Bandung: Universitas Islam Bandung.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Observasi

No.	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Keterlaksanaan (Ya/Tidak)	Hasil Observasi
1	Sikap guru dalam pembelajaran akidah akhlak	Apakah Guru bersikap sopan, memberi teladan baik, konsisten dalam nasihat	Ya	Guru Akidah Akhlak selalu berbicara dengan lembut, menjaga tutur kata, berpakaian rapi dan sopan, serta memberi contoh nyata dalam sikap sehari-hari. Konsisten menasihati siswa dengan bahasa halus dan penuh kasih sayang.
2	Metode pembelajaran yang digunakan	Apakah Ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian contoh konkret	Ya	Guru menggunakan metode ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi kelompok, pemberian contoh konkret, cerita kisah Nabi dan sahabat, serta nasihat yang disesuaikan dengan situasi siswa.
3	Interaksi guru dan siswa	Apakah Guru memperhatikan siswa, menegur dengan cara baik, memberi pujian	Ya	Guru selalu memperhatikan kondisi siswa saat belajar, menegur kesalahan dengan cara mendidik, serta memberikan pujian atau reward bagi siswa yang menunjukkan akhlak baik.
4	Respons siswa terhadap pembinaan akhlak	Apakah Siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias, bersikap sopan	Ya	Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam pembelajaran akhlak, bersikap sopan, mengikuti nasihat guru, dan aktif dalam diskusi

				serta kegiatan pembiasaan akhlak.
5	Implementasi nilai akhlak di luar kelas	Apakah Siswa menunjukkan akhlak baik di lingkungan sekolah (jujur, hormat, disiplin)	Ya	Siswa terbiasa mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan, menghormati teman dan guru, serta menampilkan perilaku disiplin dan jujur di lingkungan sekolah.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Daftar pertanyaan kepada pendidik

No	Pertanyaan	Jawaban	Informan	Reduksi Kesimpulan
1.	Apasaja bentuk-bentuk upaya guru akidah akhlak dalam membentui akhlakul karimah siswa di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Padangsidempuan?	Upaya yang saya lakukan yaitu menanamkan nilai-nilai seperti membiasakan siswa berdoa sebelum belajar dan sesudah belajar	Ibu Muliana Sari S.Pd	Guru berupaya membentuk akhlakul Karimah Karimah dengan menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar
2.	apa saja upaya guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI terpadu mutiara sadabuan?	Saya selalu mengaitkan pelajaran akidah akhlak dengan kehidupan nyata siswa agar mereka memahami pentingnya akhlak mulia	Ibu nirwana putri Tambunan S.Pd	Guru memberikan teladan yang baik melalui sikap disiplin, sopan santun dan kejujuran dalam keseharian
3.	Apa saja upaya guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI terpadu mutiara sadabuan?	Ya guru disini mengadakan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, membaca doa harian, dan menghafal	Bapak Sarmin S.Pd	Pembelajaran akidah akhlak di kelas berpengaruh positif terhadap perilaku siswa diluar kelas, terutama dalam sikap sopan santun hormat kepada orang tua dan tolong menolong
4.	Apa saja upaya guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI	Saya dan guru-guru disini berkerja sama dengan orang tua siswa untuk memantau perilaku anak drumah. dan	Bapak mhus'ab S. Pd	Guru menggunakan metode berbicara pembiasaan dan nasihat utuk memudahkan

	terpadu mutiara sadabuan?	Guru juga memberikan penghargaan bagi siswa yang berakhlak baik dan mulia.		Siswa memahami serta meneladani perilaku yang baik
--	---------------------------	--	--	--

2. Metode apa saja yang biasanya digunakan dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah siswa MI Terpadu Mutiara Sadabuan Padangsidempuan.

No	Narasumber	Pertanyaan Wawancara	Informan	Hasil Wawancara
1	Guru Akidah Akhlak	Metode apa saja yang digunakan dalam menanamkan akhlak kepada siswa?	Ibu Muliana Sari S.Pd	Metode pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, serta hukuman yang mendidik.
2	Guru Akidah Akhlak	Bagaimana menerapkan metode keteladanan dalam pembelajaran?	Bapak Sarmin S.Pd	Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menunjukkan sikap sopan, disiplin, dan menghargai siswa agar dapat ditiru.
3	Guru Akidah Akhlak	Bagaimana cara menyampaikan nasihat agar mudah diterima?	Ibu nirwana putri Tambunan S.Pd	Nasihat disampaikan dengan bahasa halus, penuh kasih sayang, disertai contoh nyata sehingga siswa tidak merasa disalahkan.
4	Guru Akidah Akhlak	Bagaimana bentuk ancaman atau hukuman yang diberikan? apakah bersifat fisik, atau pengurangan pin?	Bapak mhus'ab S.Pd	Hukuman ringan dan mendidik seperti menghafal doa, membaca ayat, atau membersihkan kelas; tidak menggunakan hukuman fisik.

5	Guru Akidah Akhlak	Apakah ada tantangan dalam menerapkan metode pembiasaan? Jika ada bagaimana ibuk mengatasinya?	Bapak mhus'ab S.Pd	Konsisten siswa menjadi tantangan, misalnya perilaku baik di sekolah tidak diterapkan di rumah; solusinya koordinasi dengan orang tua.
---	--------------------	--	--------------------	--

DOCUMENTASI



Wawancara dengan Ibu Kepala Madrasah dan wawancara dengan ibu pembelajar Akidah Akhlak



Dokumentasi Perkenalan Sekaligus Memberi Motivasi dengan siswa di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Kota Padangsidimpuan



Observasi pada saat pembelajaran Akidah Akhlak



Dokumentasi Kebiasaan Setiap Jum'at Melaksanakan Sholat Jum'at dan Kebersihan Massal Setiap Pagi dan Menunjukkan Metode Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahklakul Karimah Siswa Dan Pembiasaan dalam Bergaul Dengan Teman Sekelas Dan Saling Membantu.



Dokumentasi Foto Bersama Guru dan Siswa di MI Terpadu Mutiara Sadabuan Padangsidimpuan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Lamria Sitompul
2. NIM : 2120100279
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/Tanggal Lahir : Sisundung, 07 Mei 2003
5. Anak Ke- : 2 (dua)
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Mahasiswa
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Hutaimbaru
10. Telp. Hp : 085719281056
11. e-mail : lamriasitompul@gmail.com

II. IDENTITAS ORANGTUA

1. Ayah
 - a. Nama : Yusro Alim Sitompul
 - b. Pekerjaan : Wiraswasta
 - c. Alamat : Hutaimbaru
2. Ibu
 - a. Nama : Yuslaini Manullang
 - b. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - c. Alamat : Hutaimbaru

III. PENDIDIKAN

1. SD : SDN 200405 Hutaimbaru Padangsidempuan
2. SMP : Pondok Pesantren Mardhatillah Tanoponggol
3. SMA : Pondok Pesantren Ulya Mardhatillah Tanoponggol
4. S1 : UIN Syahada Padangsidempuan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

Nomor : 1416/Un.28/E.1/TL.00.9/10/2025

14 Oktober 2025

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala MI Terpadu Mutiara Kota Padangsidimpuan

Nama : Lamria Sitompul
NIM : 2120100279
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Hutaimbaru

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MI Terpadu Mutiara Kota Padangsidimpuan"**

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset penelitian dengan judul di atas. mulai dari tanggal 07 Oktober s.d 30 November 2025

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang akademik dan

Kelengkapan



Is Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A. /

NIP 19801224 200604 2 001



YAYASAN WAKAF MUTIARA PADANGSIDIMPUAN
MI TERPADU MUTIARA

NSM: 111212770008

NPSN: 69982746

Jl. Sudirman No.35 (EX. Tunas Bangsa), Losung Batu Padangsidimpuan
Kode Pos. 22713

Cp.08221318792

SURAT BALASAN RISET

Nomor: 061/K/MIT-MI/X/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Herti Siompul, M. Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat : Losung Batu, Padangsidimpuan Utara Kota Padangsidimpuan

Dengan ini Menerangkan bahwa mahasiswi yang beridentitas dibawah ini:

Nama : Lamria Sitompul
NIM : 2120100279
Program Studu : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Telah melaksanakan penelitian di Sekolah MI Terpadu Mutiara Padangsidimpuan, terhiung mulai bulan maret sampai mei 2025 untuk memperoleh data dalam rangka penyelesaian Skripsi yang berjudul "UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI MI TERPADU MUTIARA KOTA PADANGSIDIMPUAN".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.



Padangsidimpuan, 24 Oktober 2025
Kepala Madrasah

Herti Sitompul, M.Pd